

**RESEPSI SURAT-SURAT PILIHAN DALAM
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA KALIWUNGU KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

AINUN JAZIROH

NIM: 1504026170

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2019

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Jaziroh
NIM : 1504026170
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“RESEPSI SURAT-SURAT PILIHAN DALAM AL-QUR’AN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Mei 2019

Deklarator,

A 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp is yellow and green, with the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. It also features the Garuda Pancasila logo and a serial number 'C24AFF766743982'. The signature is written in black ink over the stamp.

AINUN JAZIROH

1504026170

**RESEPSI SURAT-SURAT PILIHAN DALAM AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

AINUN JAZIROH

1504026170

Semarang, 16 Mei 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Mundhir, M. Ag

NIP. 19710307 199503 1 001

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ainun Jaziroh
NIM : 1504026170
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 16 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Mundhir, M. Ag
NIP. 19710307 199503 1 001


H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

PENGESAHAN

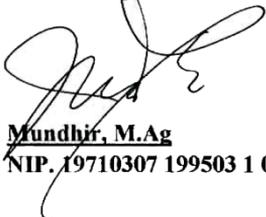
Skripsi Saudari Ainun Jaziroh dengan NIM **1504026170** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **27 Juni 2019** dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I



Mundhir, M. Ag
NIP. 19710307 199503 1 001

Penguji I



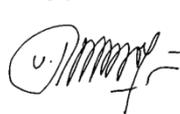
Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

Sekretaris Sidang



Dr. Sulaiman, M. Ag
NIP. 197306272003121003

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)¹

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(QS. al-Isra’:82)²

¹ Abi Abdillah bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Sohih Bukari dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Bab Sebaik-Baik Orang Diantara Kamu Adalah Orang Yang Belajar Al-Qur’an dan Mengajarkannya*, (Mesir: Maktabah ‘Ibadurrohman, 2008), h. 626

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terdjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 437

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---أ---	Fathah	A	A
---إ---	Kasrah	I	I
---ا---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ي--أ	fathah dan ya`	ai	a-i
--و--أ	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ
haura	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ -	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة -	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة -	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa auful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muḥammadun illā
rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً Inna awwala baitin wuḍ’a
linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubāarakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramaḍāna al-laẓī
unzila fihi al-Qur’ānu, atau
Syahru Ramaḍāna al-laẓī
unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq
al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-
‘ālamīna, atau Alḥamdu
lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai’in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Resepsi al-Qur’an Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.

3. Mundhir, M.Ag, H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
4. Moh Masrur, M.Ag, sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. H. Ulin Ni'am Masruri M.A, sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Muntasirin dan Ibu Siti Suwaibah selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga kakak tercinta Akmalul Mar'ah beserta adik tersayang Ahmad Fathussurur yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini .
8. Ibu Nyai Hj. Aisyatun AH., yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis selam ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau beserta

keluarga besar Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.

9. KH. Ahmad Baduhun Badawi AR., semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau beserta keluarga besar Ponpes Miftahul Huda Kaliwungu Kendal semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Serta guru-guru Ust.H. Ahmad Jazuli, Ust Muhammad Wahidin dan Ustzah Uly Zulfi yang selalu memberi dukungan dalam penulisan skripsi penulis dan semoga ilmu yang diberikan dapat menjadikan sebuah kemanfaatan di dunia dan akhirat.
11. Teman-teman santrivan santri wati yang ada di Ponpes Uswatun Hasanah. “Motivator penulis selama penulisan skripsi.” Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo khususnya kelas IAT-D 15, Nunung Atika, Ana Rahayu, Siti Hujaemah, dan lain-lain yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang bersama penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
DAFTAR ISI	xix
HALAMAN ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	18
F. Sistematika Penulisan	26
BAB II TEORI RESEPSI	
A. Teori Resepsi dan Perkembangannya	29
B. Macam-Macam Resepsi.....	35
1. Resepsi Eksegesis atau hermeneutika.....	35
2. Resepsi Estetis	39

3. Resepsi Fungsional	44
C. Motivasi Al-Qur'an terhadap Tradisi Baca dan Menghafal	49
1. Perintah Membaca	55
2. Perintah Menghafal.....	62

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL
DAN PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN**

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.....	67
1. Profil PP Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.....	67
2. Susunan Organisasi PP Miftahul Huda Kaliwungu Kendal	74
3. Kegiatan Santri	75
B. Sejarah Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.....	77
C. Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.....	79
1. Surah Yasin.....	79
2. Surah Waqi'ah dan al-Mulk.....	82
3. Surah al-A'la.....	83

D. Tujuan Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an Menurut Pengasuh, Pengurus atau Dewan Asatidz dan Harapan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.....	85
1. Tujuan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an.....	85
2. Tujuan Pengurus atau Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an.....	88
3. Harapan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an.....	97

**BAB IV ANALISIS PEMBACAAN AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA KALIWUNGU KENDAL**

A. Sejarah dan Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok	
--	--

Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal	103
B. Makna Bacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal	117
1. QS. Yaasin	121
2. QS. Waqi'ah	124
3. QS. Al-Mulk	125
4. QS. Al-A'la.....	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
C. Penutup	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yaitu meliputi surat Yasin, surat Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat al-A'la. Hal semacam itu telah menunjukkan bahwa al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban bagi umat Islam. Kaum Muslim Indonesia khususnya diantara mereka banyak yang melakukan amalan-amalan dengan cara membaca surat-surat al-Qur'an secara rutin bahkan ada juga yang menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai tradisi. Kegiatan seperti ini bisa ditemukan diberbagai tempat seperti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal yang mengamalkan berbagai macam surat dalam al-Qur'an diantaranya adalah memprioritaskan pembacaan surat Yasin, surat Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat al-A'la.

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana sejarah dan praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dan dalam al-Qur'an. Apa makna pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal?

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data primer dari penelitian ini yaitu wawancara kepada pengasuh, Ustadz dan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dan juga mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di sana, sedangkan sumber data sekundernya yaitu literatur-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, latarbelakang sejarah resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal untuk Surat al-A'la adalah berupa ijazah dari orang tuanya sedangkan Surat Yasin, surat Waqi'ah dan al-Mulk di ambil dari Kitab karya Asy-Syatibi. Praktik pembacaanya Surat Yasin dibaca Setelah Sholat fardhu Subuh dan Magrib, Surat Waqi'ah dan surat al-Mulk dibaca sebelum sholat subuh dan surat al-A'la dibaca setelah melakukan kegiatan belajar al-Qur'an. *Kedua*, berdasarkan analisis penelitian bahwa resepsi surat-surat pilihan dalam al-

Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal menggunakan resepsi fungsional yaitu al-Qur'an diterima dan direpson dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan teori Hans Robert Jauss peneliti menyimpulkan bahwa harapan pembaca yaitu dapat menentramkan hati, rizqi kecukupan, dan dapat menghalangi dari godaan syetan, sehingga menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an dan memudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori Karl Mannheim yang mengkaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia berdasarkan latarbelakang lingkungan sosialnya. Peneliti menganalisis tentang makna sebenarnya resepsi al-Qur'an dalam hadits Rasul dengan interpretatif dan ekspresif santri, pengurus, dewan asatidz dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berisi pesan-pesan Ilahi (risalah Ilahiyyah) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan risalah yang dibawa oleh nabi Adam, Nuh, Ibrahim, dan rasul-rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa as. Risalah itu adalah mentauhidkan Allah, yaitu *maa lakun min ilahin ghayruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh al-Qur'an tidak berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan semua nabi dan rasul yang pernah Allah utus di dunia ini.¹

Eksistensi Rasulullah SAW sebagai Nabi Pamungkas menuntut kekekalan al-Qur'an sebagai mukjizatnya. Ini agar segala problematika mendasar yang dihadapi umat manusia di setiap ruang dan waktu dapat terjawab, sekaligus menyediakan pemahaman yang benar perihal esensi manusia dan kehidupan sosialnya. Atas dasar ini, al-Qur'an Karim tidak membatasi risalahnya untuk ruang dan waktu tertentu. Dengan penuh kegembiraan, al-Qur'an menantang siapapun untuk menandinginya sebagai bukti dirinya diturunkan dari sang Ilahi. Al-Qur'an adalah kitab suci, yang meskipun seluruh umat

¹ Yusuf Kadar M, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 166

manusia saling bahu-membahu menciptakan satu surat yang sebanding dengannya, niscaya akan gagal dan kandas.

Disisi lain, al-Qur'an adalah kitab samawi yang steril dari jaman tangan-tangan jahil pemalsu. Karena, Allah sendiri yang menjaganya. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasulullah Saw dan tradisi para sahabat serta tabi'in yang menghafal, membaca, menulis, dan mengoreksi Al-Qur'an menjadi bukti tambahan soal keterjagaannya dari *tahrif* (penyelewengan).

Para sahabat Nabi yang pertama kali adalah orang-orang dari kalangan bahasa Arab, mereka mudah memahami ajaran al-Qur'an karena didukung oleh kondisi bahasa yang sama dengan bahasa al-Qur'an. Apabila ragu terhadap lafal maupun yang bersifat maknawi dari al-Qur'an, mereka saling bertanya satu sama lainnya, atau menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW. Mereka senantiasa membaca al-Qur'an, merenungkan makna-maknanya, mempelajari, mendiskusikan hukum-hukum yang termaktub di dalamnya, sehingga mereka hafal seluruhnya. Sementara yang lain mendalami tafsirnya, disamping ada yang bergelut dibidang hukum-hukum bacanya. Dari situlah berkembang ilmu-ilmu al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.²

² Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011), h. 19

Al-Qur'an adalah bukti Ilahi dan mukjizat abadi Rasulullah SAW. yang dipandang semua umat Islam sepanjang sejarah sebagai kitab kehidupan petunjuk dan aturan yang harus diikuti. Mereka juga merenungkan ayatnya dari berbagai segi. Kendati jarak kita semakin jauh dengan masa diturunkannya kitab suci ini, namun keagungan dan kedalaman batiniyahnya justru semakin bertambah, makin hari semakin bertambah intensif rangkaian kajian dan penelitian yang dilakukan terhadapnya, khususnya yang berkaitan dengan bidang humaniora. Seorang Muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Namun, dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respons resepsi.³

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup

³ Menurut Ahmad Rafiq "Sejarah Resepsi al-Qur'an: Subyek dan Metodologi", dalam penelitian Ahmad Zainal Musthofah, "Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat Pilihan," Resepsi adalah bagaimana seorang menerima dan mereaksi terhadap sesuatu. Jadi Resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks atau sebagai mushaf.

(*dustur*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa*), penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*).⁴

Umat islam ternyata sangat beragam ada berbagai model meresepikan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca sebagai ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan, ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan.⁵

Setiap Muslim berkeyakinan bahwa ketika dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, seorang Muslim berupaya untuk bisa membacanya yang memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman yang beragam tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Pada zaman dahulu, praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada dasarnya sudah terjadi. Ketika nabi Muhammad SAW masih hidup resepsi semacam ini

⁴ The Living Qur'an: *Potret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Nusantara*

⁵ Abdul Mustaqim " *Metodologi Penelitian Living Qur'an*", Dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Pres, 2007), h. 65

dilakukan oleh nabi sendiri, contohnya adalah pembacaan surat al-Fatihah untuk ruqoyah menyembuhkan penyakit. Kalau resepsi seperti ini sudah ada sejak zaman nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.

Praktik semacam ini yang dilakukan oleh nabi tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, namun seiring berkembangnya al-Qur'an yang merambah ke berbagai wilayah terjadi anggapan-anggapan terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas yang menjadi faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya "*fadilah*" dari ayat dan surat tertentu dalam al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.⁶

Kemudian dari sini lah muncul pemikiran bagaimana respon akademis yang pernah muncul dari para peminat studi al-Qur'an atas fenomena di atas. Dan disinilah muncul studi *living Qur'an* untuk para penelitian fenomena sosial pakar praktis peminat studi al-Qur'an. Bagi orang Muslim memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga.

⁶ Ahmad, Masrur, Muhammad Yusuf Abdul Mustaqim "Metodelogi Penelitian Living Qur'an". dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Pres, 2007), h. 3

Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual.

Pengalaman merespon al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Dengan berkembangnya zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami berkembang wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Masrur berpendapat bahwa *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena al-Qur'an in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial kultural yang membayangkan kehidupan al-Qur'an tampak tidak mendapat point sebagai obyek studi.

Living al-Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Sangat banyak praktek resepsi al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak tertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks al-Qur'an.

Pada era kontemporer sekarang ini, dapat ditemukan berbagai resepsi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Dalam hal ini sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda yang menghadirkan resepsi terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an baik santri putra maupun santri putri.

Pondok pesantren Miftahul Huda merupakan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Putra dan Putri, yang diasuh oleh KH. Ahmad Baduhun Badawi Abdurrasyid. Pondok Pesantren ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan pondok-pondok lainnya diantaranya adalah banyaknya surat-surat al-Qur'an yang diresepsikan dengan membaca surat-surat tertentu, diantaranya adalah pembacaan QS. Yasin Fadhilah yang dilakukan dua kali dalam sehari setelah sholat Maghrib dan sholat subuh secara jama'ah, pada saat istighozah malam selasa dan istighozah malam jum'at. Selanjutnya juga dibaca rutin pada saat mujahadah malam

jum'at legi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilakukan setelah melaksanakan sholat hajat dan sholat tasbih berjama'ah. Kemudian juga pada saat ziaroh ke maqom orang tua sekaligus guru dari Abah Yai Ahmad Baduhun Badawi Abdurrasyid yaitu KH. Ahmad Badawi Abdurrasyid dan Ny. Siti Jundariyah, dalam kegiatan ini dilakukan oleh seluruh santri pada malam jum'at kliwon sekitar jam 02; 00 WIB. Dan disinilah letak perbedaan dengan pondok pesantren yang lain yaitu QS. Yasin sangat diprioritaskan untuk dibaca, tidak sebagaimana jama'ah lainnya yang semestinya hanya membacanya pada malam jum'at saja. Melainkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini wajib dibaca dua kali dalam satu hari bahkan ditambah kegiatan berupa istighozah, mujahadah dan ziaroh dengan maksud dan tujuan yang lebih mendalam tentunya. Dan dalam kegiatan mujahadah jum'at legi terdapat buku khusus panduan untuk pembacaan yasin dan do'a-do'a yang lain dalam kitab panduan "*Mujahadah dan Istighosah di Majelis asy-Syifa setiap jum'at manis.*"⁷

Ada juga pembacaan QS. al-Mulk dan Waqi'ah sebelum jama'ah sholat subuh. Kemudian juga ada pembacaan dzikir khusus setelah sholat fardhu yang menjadi rujukan para santri dalam dzikiran yaitu "*Majmu' Thibbul Qulub*" yang berisikan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan

⁷ Abdurrosyid Baduhun Badawi, "*Mujahadah dan Istighosah di Majelis asy-Syifa setiap jum'at manis.*", Sawahjati Komplek Jatisari Kaliwungu Kendal.

sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan Pondok pesantren berbasis Tahfidul Qur'an yang sangatlah wajar jika terdapat banyak respon terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan untuk mempermudah hafalan dan menguatkan hafalan. Diantaranya adalah membaca Qs. al-A'la untuk menguatkan hafalan santri, QS. Yusuf ; 108; untuk meminta hajatnya dan yang pointnya adalah pelaksanaan sholat Tahfidzul Qur'an. Dalam pelaksanaan sholat Tahfidzul Qur'an ini diantara surat-surat yang dibaca adalah QS. Al-Fatihah, QS. Yasin, QS. al-Mulk, QS. Sajdh dan QS. ad-Dhukan, kegiatan ini dilakukan secara rutin pada malam jum'at kliwon. Menurut Ustadzah Uli Zulfik, kegiatan tersebut sudah berlangsung sekitar puluhan tahun yang lalu sejak pondok pesantren ini berdiri yaitu sekitar tahun 1991 dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh santri.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“RESEPSI SURAT-SURAT PILIHAN DALAM AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL”** secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan

⁸ Abdurrosyid Baduhun Badawi, *Majmu' Thibbul Qulub*, Pondok Pesantren Miftahul Huda Demangan Kaliwungu Kendal, 2010.

al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal?
2. Apa Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana sejarah dan praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.
2. Mengetahui makna pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka *Living Qur'an*, sehingga bisa

berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat Muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau mengamalkan al-Qur'an.

2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, agar semakin cinta terhadap al-Qur'an baik dalam menghafalkannya, memahaminya dan mengaplikasikan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'an* memang masih sedikit. Namun seiring perkembangan zaman dalam tradisi al- Qur'an, sudah banyak yang meneliti berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan juga sudah mulai melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi dan merespon kehadiran al-Qur'an, sehingga dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon atau komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal tentang "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community, destertasi Ahmad Rafiq. Dalam hal ini

dijelaskan mengenai penerapan teori resepsi dan macam-macam resepsi.⁹

Jurnal tentang Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura oleh Fathurrosyid. Dalam penelitian ini berisikan tentang definisi resepsi, macam-macam resepsi hingga contoh penerapan resepsi di kalangan masyarakat Sumenep karena pada dasarnya terdapat macam-macam resepsi ayat-ayat al-Qur'an di masyarakat ini. Bentuk-bentuk resepsi yang "ditampilkan" oleh masyarakat Sumenep tersebut dalam diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir dapat dikategorikan sebagai tafsir realis dan transformatif. Dalam penelitian ini masyarakat Pakandangan Barat mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan bukti kecintaannya pada al-Qur'an. Dalam penelitian ini menemukan varian resepsi yaitu resepsi *eksegentis*, *estetis* dan fungsional sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ekspresi tersebut tentu merupakan indikator konkrit bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu selaras dengan zaman, lintas tempat, ras, suku dan bahasa (*shalihun li kulli zamanin wa makanin*).¹⁰

Sebuah artikel yang berjudul "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)" yang ditulis oleh Ahmad Rafiq memberikan penjelasan bahwa

⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 2014.

¹⁰ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, Fathurrosyid," 2015, h. 237

resepsi al-Qur'an mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan masa kini. Mengkaji resepsi al-Qur'an sesungguhnya tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat dimana al-Qur'an juga dibaca, ditafsirkan, dipraktikkan dan digunakan untuk berbagai tujuan.¹¹

Penelitian living oleh Ahmad Zainal Musthofah tentang “Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo). Dalam penelitian ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diresepsikan secara fungsional dengan menerapkan teori Karl Mannheim yaitu terkait Makna *Objektif*, Makna *Ekspresif* dan Makna *Dokementer* al-Qur'an surat-surat pilihan. Yang mana dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Manba'aul Hikam pembacaan surat-surat pilihan tersebut merupakan suatu kewajiban dan kemudian menjadi suatu amalan yang menjadi suatu karakteristik pondok pesantren. Diantar surat-surat pilihan tersebut adalah QS. *Waqi'ah*, QS. *Yasin* dan QS. *al-Kahfi*. Dalam penelitiannya mendeskripsikan asal mula pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Manba'aul Hikam. Hasil penelitian ini berdasarkan teori Karl Mannheim yaitu dalam makna *objektif*: dari tradisi pembacaan al-Qur'an ini adalah makna yang disampaikan oleh para santri, jajaran kepengurusan dan pengasuh

¹¹ Ahmad Rafiq, “ Sejarah al-Qur'an: dari pewahyuan ke Resepsi (sejarah pencarian awal metodologi)” dalam Sahiroh Syamsuddin(ed), Islam Tradisi dan Peradaban, hlm. 77.

pondok pesantren. Meskipun jikalau dilihat dari makna *ekspresif*-nya: diantaranya terdapat perbedaan yang beragam.¹²

Skripsi tentang “Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen (Studi *Living Qur’an*), yang ditulis oleh Imam Fitri Qosi’in UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pangan yaitu (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Diantara surat-surat pilihan tersebut adalah QS. *Al-kahfi*, QS. *Waqi’ah* dan QS. *Yasin*. Adapun dalam praktik pembacaannya adalah pertama QS. *Yasin* dibaca setiap selesai sholat Maghrib, QS. *Al-Kahfi* dibaca setiap malam jum’at dan QA. *Waqi’ah* dibaca setiap Selasa pagi setelah sholat subuh. Diantara hasil analisisnya dalam hikmah membacanya adalah. *Pertama*: QS. *Yasin* untuk mendapatkan ampunan dosa, mendapat limpahan rahmat dari Allah, mendapat kenikmatan yang syahid dan lain-lain, *kedua*: pembacaan QS. *al-Kahfi* dapat menambah kedekatan diri kepada Allah, diberikan keberkahan hidup dan pahala yang berlipat, diberikan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh dan lain-lain. Sedangkan yang *ketiga*:

¹² Ahmad Zainal Musthofah, “*Tradisi Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Mamba’ul Hikam, Sidoarjo)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.

QS. *Waqi'ah* agar terhindar dari kemiskinan dan mendapatkan limpahan rizki yang berkah.¹³

Skripsi “Pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur’an*) yang ditulis oleh Siti Fauziah. Dalam skripsi ini penulis menitik beratkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan. Hasil penelitian ini adalah praktik pelaksanaan pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin setelah salat fardhu berjama’ah yang dijadikan wirid ba’dha sholat. Adapun surat-surat yang dibaca adalah QS. *Mulk*, QS. *Dukhan* dan QS. *ar-Rahman*. Makna dari pembacaan Surat-surat tersebut berdasarka teori Karl Mannheim.¹⁴

Selanjutnya adalah penelitian tentang Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (kajian *Living Qur’an* di PPTQ ‘Aisiyah, Ponorogo) yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *etnografi* yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Dalam pengumpulan data juga menggunakan

¹³ Imam Fitri Qosi’in “Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen (Studi *Living Qur’an*). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang. 2018

¹⁴ Siti Fauziah “Pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan di pondok pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur’an*). Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2014.

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thfidzul Qur'an Aisiyyah Ponorogo kaifiyahnya adalah membaca niat, *ta'awudz*, surat *al-Fatihah*, do'a untuk kedua orang tua dan do'a nabi Musa, do'a tilawah, surat *al-Baqarah* dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Sedangkan makna tradisi pembacaan Surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* menurut PPTQ. 'Aisiyyah Ponogoro adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang meliputi pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan. Kemudian sebagai pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.¹⁵

Skripsi penelitian tentang "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas) yang ditulis oleh Moh. Muhtador. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *living Qur'an* yang direpson, diresepsi dan diyakini masyarakat atas al-Qur'an atau penafsirannya yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan.¹⁶

¹⁵ Rochmah Nurazizah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisiyyah, Ponorogo)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Ponorogo. 2016.

¹⁶ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an Dalam Mujahadah: (Studi *Living Qur'an* di PP AL-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kanduyas. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Skripsi “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta). Dalam penelitian ini mujahadah dilakukan ba’dha sholat Isya’ oleh seluruh santri secara rutin dan istiqomah. Adapun surat yang dibaca dalam mujahadah ini adalah surat *al-fil* 7 kali, *al-Ikhlash* 100 kali dan ayat *kursi* 17 kali. Sedangkan makna yang terkandung di dalamnya menurut teori Karl Mannheim yang pertama adalah obyektif bahwa praktik pembacaan surat pilihan ini dalam mujahadah merupakan kewajiban yang kemudian menjadi amalan yang menunjukkan karakteristik santri. Kemudian dalam *ekspresif* mempunyai beraneka ragam diantaranya adalah untuk melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat. Yang ketiga makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun asal-usul tradisi ini adalah suatu ijazah dari gurunya yang dibaca setiap harinya.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menulis skripsi tentang Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda

¹⁷ Isnaeni Sholeha, “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2015.

Kaliwungu Kendal meliputi tradisi pembacaan Surat-surat tertentu antara lain: surat Yasin, surat Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat al-A'la yang dibaca dengan bersama-sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *field research*, namun perbedaannya dengan penelitian yang lain yaitu pembacaan surat Yasin sangat diprioritaskan di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu menggunakan *Yasin Fadhilah* yang tidak hanya dibaca satu kali saja di Malam Jum'at namun diwajibkan dalam sehari minimal dua kali. Surat ini dibaca setelah sholat fardhu subuh dan Maghrib secara berjama'ah disambung dengan dzikir yang lain dalam buku panduan dengan tujuan subjek: Pondok dan santri mendapat keberkahan dari Allah SWT sehingga santrinya semakin bertambah. Surat *Waqi'ah* dan *al-Mulk* dibaca sebelum sholat subuh dan pembacaan surat *al-A'la* yang wajib dibaca setelah melakukan pembelajaran al-Qur'an dengan harapan dapat menjaga hafalannya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan memuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh sangat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh.

Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktur pengalaman kedalam kesadaran manusia. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena. Dengan fenomenologi ini peneliti berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, yang mana peneliti mengungkap isi atau maksud dari fenomena tersebut.¹⁸

¹⁸ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 229

Adanya pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkapkan dan menentukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dan pemaknaan dari pihak yang bersangkutan yaitu jajaran kepengurusan, dewan asatid dan pengasuh pondok pesantren yang mengamalkan praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, begitupun kesadaran makna yang terkandung didalamnya. Sehingga, dengan berpijak pada latarbelakang pendidikan maupun domisili santri, dari hal tersebut penulis akan dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

2. Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.¹⁹

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi di PP.

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, h. 64-65.

Miftahul Huda, Kaliwungu dan wawancara dengan pengasuh PP. Miftahul Huda KH. Ahmad Baduhun Badawi Abdurrasyid, berikutnya adalah observasi dan wawancara dengan dewan pengurus, dewan Asatidz, dan para santri kelas 2 dan 3 Wustho PP. Miftahul Huda terkait sejarah dan praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an dan Profil Pondok Pesantren. Jikalau ada informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis melakukan wawancara dengan informasi tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber data Sekunder

Adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan artikel bahkan jurnal atau buku-buku tentang resepsi yang informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

3. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Ketika peneliti mengikuti sebuah aktifitas keagamaan peneliti harus mencatat kapan kegiatan itu dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya dan siapa saja yang hadir. Dalam pengamatan aktivitas keagamaan, seringkali juga memerlukan peralatan tambahan, seperti camera, *handycam* dan peralatan audio-visual perekam lainnya.²⁰

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: 1). Lokasi tempat penelitian berlangsung, 2). Para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan 3). Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.²¹

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan tersebut ditunjukkan untuk mengamati, mengikuti, atau terlibat secara langsung terhadap berbagai perilaku,

²⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 120

²¹ Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 22

tindakan, atau perbuatan yang difenomenakan oleh para individu (subjek/informasi) dalam lingkungan kelompoknya atau etniknya.²²

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil pondok pesantren, latar belakang, juga mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi dengan mengamati prosesi pembaca al-Qur'an secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Pondok Pesantren. Begitu juga dengan buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

b. Wawancara

Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa

²² Athan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015), h. 46

pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Dalam wawancara semacam ini pada dasarnya berisi pertanyaan-pertanyaan bersifat mengarah pada tujuan penelitian dan atau bersifat mengarahkan berdasarkan temuan pada langkah observasi partisipasi (Miles & Huberman: 1985). Pada saat melakukan wawancara sebaiknya dilakukan dengan kondisi yang bebas, santai, tidak tertekan, tetapi mengarah pada suatu dialog, diskusi, dan menyepakati data atau informasi yang telah ditemukan pada observasi partisipasi.²³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi, baik observasi hasil partisipan ataupun observasi non partisipan. Wawancara ini ditunjukkan kepada beberapa santri tingkat wustho pada Madrasah Diniyah (kelas 2 dan 3), pengurus pondok pesantren, dewan Asatidz dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta:1991), h. 52

terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, agenda dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.²⁴

4. Metode Analisis Data

Data Teknis analisa data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an di PP. Miftahul Huda adalah analisis deskripsi eksplanasi. Yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi. Dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, melainkan juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.²⁵

Penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti pembacaan al-Qur'an, apa saja surat-surat pilihan yang dibaca, dan kapan pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan oleh santri di PP. Miftahul Huda. Adapun analisis eksplane adalah analisis yang

²⁴ *Ibid.*, h .188

²⁵ Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 134

digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an hanya ayat dan surat tertentu, apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di PP. Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Berikutnya mengenai tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, di dalamnya meliputi beberapa sub yaitu diawali Latar Belakang Masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan tentang definisi teori resepsi dan perkembangannya, macam-macam resepsi dengan contoh-contoh praktik resepsi ayat-ayat al-Qur'an. Dan memaparkan motivasi al-Qur'an terhadap tradisi membaca dan

menghafal dengan hadits dan dalil-dalil tentang keutamaan atau perintah membaca dan menghafal al-Qur'an.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dan Praktik Pembacaan al-Qur'an. Dalam bab ketiga ini point pertama akan mendeskripsikan profil Pondok Pesantren, struktur keputusan Pondok Pesantren dan kegiatan dan aktivitas santri. Kemudian memaparkan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Yaitu berupa latar belakang dan sejarah mulainya surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yang diresepsikan. Praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren dan menjelaskan tentang tujuan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren.

Bab keempat, penulis mencoba menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan dengan berdasarkan teori yang ada. Dalam hal ini menjelaskan tentang analisa dari data-data yang sudah diperoleh yaitu menganalisa tentang Pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Point pertama menganalisis tentang sejarah dan praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren dan menjelaskan teori resepsi yang diterapkan dalam

pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda, sedangkan point kedua menganalisa tentang makna pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an berupa QS. Yaasin, QS. Waqi'ah, QS. al-Mulk, dan QS. al-A'la.

Bab kelima, merupakan akhir dari penulisan yang kesimpulan dari penelitian living Qur'an, saran-saran yang relevan dengan objek penelitian dalam hal ini pembacaan al-Qur'an kedepan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

BAB II

RESEPSI AL-QUR'AN

A. Teori Resepsi dan Perkembangannya

Secara etimologis Kata “resepsi” berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Edraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.¹

Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dahsyat dan mampu mempengaruhi pendengarnya.²

Muhammad Kamil menulis tentang studi perbandingan untuk mengetahui apakah pengaruh serta dampak-dampak

¹ Akhmad Fajarudin, “Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadits,” Jural Institute Agama Islam Negri Metro. Lampung.

² Fahmi Riyadi, “Resepsi umat atas al-Qur'an : membaca pemikliran Navid Kermani tentang Teori Reseosi al-Qur'an IAIN Antasari,” Kalimantan selatan.47

fisiologis tersebut, benar-benar disebabkan oleh al-Qur'an bukan oleh faktor-faktor luar seperti suara, nada, dan langgam bacaan itu. Dengan hasil percobaan menggunakan alat stres yang dilengkapi dengan komputer dari jenis MEDAL 3002, terbukti bahwa tidak ada pengaruh posisi duduk tanpa bacaan dalam mengurangi ketenangan, karena pada akhirnya percobaan ini adalah 65 persen yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dalam memberi ketenangan, sedangkan yang bukan ayat Qur'an hanya 35 persen.³

Pada awalnya, resepsi memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peran pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks, antara lain ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: MIZZAN Pustaka, 2007), h. 240

Dari definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an. Sementara itu jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah al-Qur'an merupakan karya sastra.⁴

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab yang dianggap suci. Di dalam bukunya *Beyond The Written Word* maupun *Scripture as The Spoken Word*, William Graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakiniinya dan menaatinya.

⁴ Fahmi Riyadi, *op. cit.*, h. 221

Kalau dilihat dari sisi lingkupnya, kajian Kitab Suci terbagi menjadi tiga ranah antara lain:

1. Origin (Asal-Usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
2. Kajian (Bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
3. Function (Fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian fungsi al-Qur'an dalam kajian ilmiah ada dua macam;

1. Fungsi *Informatif*, yakni ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
2. Fungsi *Performatif*, yakni ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang 'diperlukan' misalnya sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan *suwuk* (ruqyah).

Resepsi umat terhadap al-Qur'an mengalami evolusi yang terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman dan tempat. Di samping evolusi pemahaman terhadap al-Qur'an yang terus meningkat akibat berkembangnya pengetahuan dan meluasnya Islam sampai wilayah '*ajami* (orang yang berbahasa non Arab), disisi lain resepsi mental yang menimbulkan ketakjuban individu-pun mulai memudar karena berubahnya pola interaksi. Dulu, sebelum perangkat tulis menulis menjarah pola interaksi *shaut da sima*', resepsi umat terhadap al-Qur'an sangat tergantung pada kekuatan retorik dan bunyi. Sehingga pembaca musikal terhadap

al-Qur'an betul-betul menghujam ke dalam "syaraf ketuhanan" umat yang mendengarnya. Resepsi mereka terhadap al-Qur'an langsung dimaknai secara mental dan dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan yang teramat dahsyat. Belakangan resepsi mental itu kemudian berubah secara berangsur tatkala teks yang biasa dikomunikasikan secara verbal menjadi jejeran tulisan di atas kertas. Komunikasi lisan pun mulai menjadi surut, sedang komunikasi tulisan malah menjadi pasang. Dan bersama dengan itu pula, pemahaman mental individual terhadap al-Qur'an pun mulai memudar.⁵

Ada dua alasan kenapa sejarah resepsi atas al-Qur'an tetap terpelihara dalam memori kultural masyarakat Muslim. Pertama, adalah karena orang-orang Arab pra-Islam dipandang sebagai masyarakat yang terkenal berbudaya, yang dapat diketahui melalui kehebatan bahasa dan syair mereka. Kedua, pesona luar biasa yang terlahir dari bacaan al-Qur'an menjadikan tidak ada seorang-pun yang sanggup menolak kekuatannya. Konsep inilah yang kemudian dikolaborasi oleh Kermani dalam mendidik suasana awal masyarakat pertama Islam melalui rekaman-rekaman resepsi yang tersebar dalam berbagai literatur Islam klasik. Informasi yang dihadirkan dipilihnya menjadi dua: yaitu *Pertama*, Informasi yang merekam masuk Islamnya para ahli sastra Arab. *Kedua*, Riwayat-riwayat yang memuat kesyahduan,

⁵ Jabrohim (ed), *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59

kekhusukan, dan keseriusan generasi awal Muslim dalam mendengar al-Qur'an.

Teori Resepsi antara lain dikembangkan oleh RT. Segers dalam bukunya *Receptie Estetika*. Buku *Receptie Esthetika* diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss adalah seorang fililog yang mencoba memperbarui teori filologi sebelumnya yang hanya melihat kesejarahan teks tanpa memperhatikan aspek hermeneutiknya. Karena Jauss lebih menitik beratkan pada segi kesejarahannya. Jauss mencoba menjembatani kesenjangan antara sastra dan sejarah.⁶

Dalam Teori Jauss mengedepankan *Rezeption* dan *Wirkungshasthetik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi *Jauss* yang demikian merupakan modifikasi dari *horizon* harapan pembaca (*Erwartungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh *Hans George Gadamet*. Menurut teori ini, pembaca memiliki *horizon* harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya.⁷

⁶ *Ibid.*, h. 159

⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 70

Menurut Jauss harapan pembaca itu disesuaikan dengan pengalaman dan adat istiadat yang berlaku disekitar pembaca. Relasi karya sastra hasil resepsi pembaca dengan teks bacaan sumber resepsi dapat berupa persamaan atau paralelisme, kemiripan dan perbedaan atau varian konseptual, tekstual dan kontekstual.⁸

B. Macam-Macam Resepsi

Untuk meresepsikan fenomena dalam al-Qur'an terdapat tiga resepsi, antara lain:

1. Resepsi Eksegesis atau Hermeneutik

Penerimaan eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out-leading*," atau "*ex-position*," yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "Menerjemahkan" nubuat atau nubuat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci.

Dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan Eksegesis adalah terjemahan bahasa Arab tafsir.

⁸ Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi dan Penerapannya," h. 77

Oleh karena itu, “tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran **al-kitabiyah**.” Berdasarkan konteks ini, penerimaan eksegetis adalah tindakan menerima al-Qur’an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.⁹ Resepsi Eksegesis yaitu ketika al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur’an dan karya-karya tafsir.¹⁰

Praktik penerimaan eksegesis sudah ada sejak awal periode Islam. Mc Auliffe menyimpulkan bahwa sumber-sumber Muslim klasik dan kontemporer telah sepakat bahwa tindakan menafsirkan Al-Qur’an dimulai pada periode pewahyuannya, karena “Nabi Muhammad SAW berusaha menjelaskan rujukan yang tidak jelas atau tidak familiar pada awalnya khalayak.” Khalayak paling awal adalah Sahabat Nabi, menyusun menyiratkan pembaca al-Qur’an selama periode tersebut.

Contohnya adalah kisah Khawla bintu Tha’labah, dimana al-Qur’an diturunkan untuk menanggapi pertanyaannya. Oleh karena itu ayat-ayat diturunkan, dengan makna jelas dan konteks yang jelas yang cukuplah bagi mereka untuk

⁹ *Ibid.*, h. 147

¹⁰ Sarbini damai <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada 29 Oktober 2018 pukul 13:10 WIB., h. 2

diterapkan. Dan bila terdapat makna yang tidak jelas, para sahabat akan menemui nabi sebagai sumber penafsiran yang otoritatif. Misalnya, Nabi menjelaskan makna “kesalahan” (al-zulm) (QS. 6:82) dengan membandingkannya dengan ayat lain (QS.31:13).

Beberapa kontator awal tentang al-Qur’an, seperti Abdullah Ibn Abbas, al-Farra, dan al-Tabari juga berada dalam mode penerimaan ini. Kemudian ilmuwan Muslim atau non Muslim al-Qur’an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegetis Qur'an. Ingrid Mattson menyatakan bahwa:

Untuk memahami perkembangan penafsiran Qur'an selama berabad-abad setelah kematian Nabi Muhammad SAW, penting untuk mengetahui bahwa tindakan Nabi Muhammad SAW Eksegesis tidak memerlukan hermeneutika eksplisit. Artinya, segala macam orang telah menafsirkan dan menafsirkan al-Qur’an tanpa eksplisit atau metodologi yang konsisten. Secara historis, generasi awal umat Islam tidak melakukannya. Mulailah dengan mengatakan: mari kita pertama-tama mengembangkan sistem hermeneutika yang tepat, maka kita bisa lanjutkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Sebaliknya, interpretasi ditawarkan, beberapa diantaranya ditantang, dan ini mengharuskan pengembangan metodologi yang lebih formal. Interpretasi yang "dimenangkan" pada

waktu tertentu, bagaimanapun tidak tentu yang paling koheren atau jelas. Kekuatan politik, karisma pribadi, krisis ekonomi, pergolakan sosial, dan daya tarik emosional, di antara faktor-faktor lainnya, berkontribusi pada popularitas beberapa interpretasi dan beberapa interpreter lainnya.

Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an, atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegetis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan al-Qur'an. Misalnya, sebagai Mu'adh ibn Jabal akan dikirim oleh Nabi ke Yaman, Nabi bertanya kepadanya bagaimana dia harus membuat keputusan. Dia menjawab bahwa dia akan berkonsultasi dengan Alquran, sang Nabi tradisi, dan pendapat pribadinya secara berurutan jika dia tidak dapat menemukan jawabannya sumber sebelumnya. Jawaban Mu'adh dianggap sebagai prinsip awal yang ditentukan penafsiran al-Qur'an. Ini menetapkan aturan untuk sumber interpretasi al-Qur'an. Di sejarah sains al-Qur'an, buku pertama yang menetapkan peraturan dan asas Interpretasi al-Qur'an secara sistematis adalah al-Risalah oleh al-Syafi'i (150-204 H). Buku ini berdasarkan prinsip yurisprudensi Islam, sebenarnya prinsipnya membedakan

yurisprudensi dari al-Qur'an tentang tradisi Nabi (istinbat al-hukm). Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegetis. Jadi, penerimaan eksegetis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya.

Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia yang konkret dan beragam selanjutnya akan dipahami dan ditafsirkan berdasarkan keagamaan budaya manusia itu sendiri. Menempatkan tafsir Qur'an sebagai fenomena kebudayaan berarti tafsir al-Qur'an dipandang sebagai peta-peta makna yang teratur dan terdiri dari beragam wacana yang tumpang tindih. Hal ini karena budaya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang digunakan untuk memahami dunia, dan muncul lewat tanda-tanda, terutama tanda-tanda bahasa. Kajian budaya mengajukan pertanyaan tentang makna-makna apa saja yang disirkulasikan, oleh siapa, untuk tujuan apa dan untuk kepentingan siapa.¹¹

2. Resepsi Estetis

Pengertian resepsi dalam konteks ini adalah bagaimana al-Qur'an diterima, diapresiasi oleh komunitas Arab penerima

¹¹ Imam Muhsin, *al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Prees, 2013), h.8

saat diwahyukan, dan juga bagaimana reaksi para generasi awal penerimaan al-Qur'an terhadapnya.¹²

Teori Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Ini berarti bahwa karya sastra tidak sama pembaca, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi.

Tugas resepsi eksegetik berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca-pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan (Segers, 1978 : 49).¹³

Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang

¹² Sarbini Damai, *op. cit.*, h. 5

¹³ M. Nur Kholis Setiawan., *op.cit.*, h. 148

estetis pula. al-Qur'an sebagai teks yang *estetis*, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitis atau melodis yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang *estetik*.¹⁴

Penerimaan *estetik* al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas *estetis* di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Iser membedakan "artistik" dan "estetika" dari sebuah teks. Tiang artistik adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah "realisasi dicapai oleh pembaca." Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

Penerimaan estetis al-Qur'an telah dialami umat Islam sejak penyambutan paling awal adalah pembacaan al-Qur'an dengan cara yang tidak semestinya saat al-Qur'an dibacakan itu merdu dan musikal. Ini melekat atribut dikembangkan ke ilmu yang diatur untuk membaca al-Qur'an (ilmu tajwid) di abad kesepuluh. Meskipun al-Qur'an berbahasa Arab, ilmu

¹⁴ Sarbini Damai, *op. cit.*, h. 2

tajwid telah memperindah suara pembaca, yang mengambil estetika dan bahkan pengalaman ilahi selain reguler suara Arab. Penerimaan estetika al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulaiman mengatakan:

“Banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti: misalnya, dengan menghasilkan salinan Al Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornamen arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu negara ke negara lain negara dan usia ke atas, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan kata - menghubungkan pekerja logam di Suriah ke kaligrafi di China.”

Oleh karena itu, penerimaan estetika al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, penerimaan estetika dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah Kiswah, atau sampul Ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk doa di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias Ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan lindungi Ka'bah. Sekali setahun, di bulan ziarah (Dhulhijjah), Kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya, hal itu dihormati karena masih

melestarikannya kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagi sebagai "peninggalan yang diberkati."

Penerimaan estetika al-Qur'an dikalangan orang banjar berlangsung dalam berbagai cara. Misalnya, selama tasmiyah (menamai bayi yang baru lahir), seorang qori atau pelantun al-Qur'an diajak melafalkan al-Qur'an sebelum bayi. Seorang qori' bukan pembaca al-Qur'an yang biasa; dia adalah orang yang bisa melafalkan al-Qur'an dengan melodi. Apalagi, banjar juga terkenal sebagai dari banyak qori nasional dan internasional terbaik di Indonesia. Sementara itu, dalam budaya material, bahkan sejak awal periode islam di Indonesia pada abad ke enam belas, masjid yang pertama dikaitkan dengan sultan pertama, sultan suriansyah, memiliki kayu yang telah dihiasi dengan kaligrafi. Salah satu cabang jenis budaya ini berbahan al-Qur'an, sebanding dengan cara penerimaan yang sama dalam bahasa melayu peninsula.

Anne Gede, rujukan historis tampaknya menunjukan bahwa hanya pada periode Abbasiyah para qurra mulai "melantunkan al-Qur'an mengikuti irama tertentu (maqam, jama': maqamat) yang populer saat itu." Hal itu berkembang menjadi teori dan praktik musik melalui sintesis antara gaya Arab dan Persia. Karena lantunan al-Qur'an dengan lagu tertentu, yang disebut dengan istilah mujawwad, dipandang sebagai unsur seni hasil kreatifitas manusia yang diperkenalkan kedalam qira'ah al-Qur'an, para ulama

berpendapat bahwa lagu tertentu tidak harus diajarkan. “Hal itu dianggap sebagai bentuk improvisasi yang diperbolehkan secara hukum.”¹⁵

Di semenanjung Arab pra-Islam, puisi-puisi penting (*mu'al laqat*) diperdengarkan di pasar Ukaz dan kemudian di gantung di dinding Ka'bah. Setelah Islam datang, kalam Tuhan dibaca siang dan malam di kota suci Makkah. Bangunan Ka'bah pun diselimuti bahan yang dihiasi kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an. ada juga ayat-ayat al-Qur'an tulisan tangan dalam bentuk kaligrafi dan ukiran menghiasi masjid dan juga rumah tinggal. Di tempat lain, ayat al-Qur'an dicetak pada kalender yang diproduksi massal dan pada jam dinding. Diberbagai tempat, kita jumpai tulisan ayat al-Qur'an yang dijadikan pelindung, keramat, dan jimat.¹⁶

3. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khitab* al-Qur'an adalah manusia, baik secara merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta digunakan demi

¹⁵ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 166

¹⁶ *Ibid.*, h. 213

tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.¹⁷

Cara penerimaan terakhir al-Qur'an adalah penerimaan fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Penerimaan fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut *horal d coward*, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti al-Qur'an harus dilengkapi dengan "respon pendengar" selain "tanggapan pembacanya". Dalam sambutan itu, *coward* melihat tulisan suci itu bekerja sebagai "simbol" dari pada "tanda".

Dalam penerimaan al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep "struktur tekstual" iser. Dimana perspektif teks ditekankan. Dalam penerimaan sebagai simbol, pembaca berada dalam "tindakan terstruktur". Pembaca tidak terbebas dari struktur al-Qur'an, tertulis atau lisan, tapi al-Qur'an dalam penerimaannya bisa melambangkan praktis nilai-nilai yang dibentuk oleh perspektif pembaca.

Penerimaan fungsional al-Qur'an mencakup fungsi performatif. *Gail* membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informative dari yang performatif. Itu yang pertama adalah "apa yang dikatakan" tentang tulisan suci, yang

¹⁷ Sarbini Damai, *op. cit.*, h. 6

terakhir dari “ apa yang telah dilakukan”. Fungsi informative ada dalam penerimaan eksegetis al-Qur’an dapat membawa beberapa praktik tertentu dalam menerapkan apa yang tertulis dalam teks. Fungsi Performatif dalam penerimaan fungsional al-Qur’an dilakukan melalui pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.

Contoh awal penerimaan fungsional di era nabi Muhammad adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fatihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagai mana adanya ditranmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.¹⁸

Dalam disertasi Fathurrosyid membahas tentang ayat sebagai instrumen Ritus dan Mistis menggunakan resepsi fungsional terhadap al-Qur’an yaitu pada masyarakat Pakandangan Barat, dalam praktik kehidupannya sehari-hari selain meresepsi al-Qur’an secara eksegetis dan estetis, ternyata juga meresepsi al-Qur’an secara fungsional dimana

¹⁸ Sarbini Damai, *op. cit.*, h. 4

kehadiran al-Qur'an dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Potongan-potongan ayat al-Qur'an apabila dibaca secara rutin dan konsisten, baik waktu dan tempatnya, maka akan mendatangkan kekuatan yang bersifat adikodrati, misalnya, kekebalan tubuh, bisa membuka gembok atau membuka pintu yang terkunci rapat, serta juga bisa menjadikan tangan mempunyai nilai berat satu ton.

Do'a-do'a tersebut, setelah penulis kroscek ternyata merujuk dan mengambil dari potongan ayat al-Qur'an yang berasal dari QS. al-Buruj: 20-22. Menurut pengakuan Arkab, bahwa do'a (ayat) ini berfungsi untuk memberikan kekuatan pada tangan sehingga bisa membuka gembok atau pintu yang terkunci rapat. Ayat ini dibaca dengan ritual dan syarat tertentu, yaitu dibaca selama tiga malam pada waktu sekitar jam 12 malam sebanyak 113 kali sembari berpuasa pada siang harinya. Selain do'a di tersebut, ada juga ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi untuk menggetarkan dan membuat ciut nyali musuh. Ayat ini merujuk pada QS. Muhammad: 8-9 dan harus dibaca istiqamah pada setiap malam jum'at legi sebanyak 557. Kemudian, setelah berpapasan dengan musuh, maka ayat ini dibacakan pada debu dan dilemparkan pada musuh.

Dari beberapa keterangan di atas, masyarakat Pakandangan Barat mempunyai keyakinan bahwa kehadiran al-Qur'an tidak saja sebagai kitab petunjuk (*hudan*), tetapi juga berfungsi secara fungsional yang mempunyai kekuatan

mistis. Hal ini menurut K. Musanni, al-Qur'an sendiri memproklamirkan dirinya secara gamblang sebagai *syifa' li al-nas dan syifa' lima fi al-shudur*. Karena itu, ayat-ayat suci al-Qur'an juga dijadikan amaliyah, wirid dan dzikir untuk mengusir roh jahat, semisal jin dan fenomena mistis lainnya serta juga dijadikan jimat untuk penglaris dagangan dan sebagainya.¹⁹

Ketika seseorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pemandangan dunia atau pandangan hidup ini peneliti kemudian akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya. Isinya inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Disini

¹⁹Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 229

peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai surat Yasin yang menjadi tonggak utama ritual Yasinan, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari dan sebagainya.²⁰

C. Motivasi Al-Qur'an terhadap tradisi Membaca dan Menghafal

Menurut Muhammad al-Ghozali kandungan al-Qur'an pasti membawa peradaban yang sempurna. Jadi, ketika kita memandang al-Qur'an sebagai sekumpulan cerita, kemudian mengambil satu cerita untuk diteliti, tentu cara ini bukan cara yang tepat dalam memandang al-Qur'an. Demikian juga cara pandang fiqih, akidah, serta perintah mengamati dan meneliti alam raya, ayat-ayat tarbiyah, serta ayat-ayat lain yang berisi prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak bisa dipandang secara partikular. Harus dipandang secara komprehensif dalam kesatuan yang kokoh dari awal sampai akhir.²¹

Karakteristik yang dimiliki al-Qur'an sangat banyak, baik yang berkaitan dengan keutamaan, kelebihan dan kedudukannya. Dan dari karakteristik al-Qur'an tersebut dapat memotifasi orang-

²⁰Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi," Universitas Gajah Mada, (Yogyakarta:2012), h. 256

²¹ Amir Faishol Fath, *The Unit of al-Qur'an* (Jakarta: Perpustakaan al-Kautsar, 2010), h. 449

orang Muslim untuk membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Sudah jelas bagi kita, bahwa keutamaan yang dimiliki al-Qur'an bisa memberikan kemudahan kepada orang yang mempelajarinya sehingga mengerti seluk-beluk ilmu syari'ah. al-Qur'an adalah kalam Allah yang agung, jalan Allah yang lurus, undang-undang Allah yang kokoh, bisa memberikan kebahagiaan, sebagai risalah Allah yang abadi, dan merupakan mu'jizat yang langgeng. Juga merupakan rahmat Allah yang lurus, hikmah yang indah, dan nikmat yang sempurna. Berdialog dengan akal manusia dan hatinya serta indra dan kalbunya, sehingga ia menerangi akal manusia, mengguncang hati manusia, memuaskan batin manusia, menggerakkan kehendak dan mendorong manusia untuk bekerja.²²

Diantara ciri khas yang dimiliki al-Qur'an adalah bahwa Ia bisa memberi syafa'at pada hari kiamat kepada orang yang membaca dan mengkajinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ummah al-Bahili, bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ « اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

²² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 61

“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.” (HR. Muslim).²³

Al-Qur’an juga sebagai obat penyembuh, sebagaimana dijelaskan Allah SWT. dalam firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَ لَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. al-Isra’:82).²⁴

Dalam Firman yang lain:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

²³ Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi 206-261, *Shohih Muslim*, Kitab Sholat Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar, Bab Keutamaan Membaca al-Qur’an dan Surah aal-Baqarah, (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2008), h. 213

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terdjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 437

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. QS. Yunus: 57.”²⁵

Ayat diatas mengemukakan bahwa ayat tersebut menegaskan jika al-Qur’an adalah syifa’un lima fi ash-shudur. Ini artinya al-Qur’an merupakan obat bagi apa yang ada dalam dada. Menurut Quraisy Shihab, menyebutkan dada dalam Q.S. Yunus ayat 57 diartikan dengan hati. Hal ini menunjukan bahwa wahyu illahi itu berfungsi mengobati berbagai penyakit seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Memang oleh al-Qur’an hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, Ia berkehendak dan menolak. Karena hati mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.

Memang tidak setiap orang dapat berperan atau dianugerahi jalan sehingga dapat menggunakannya sebagai obat. Apabila si sakit berhasil dengan baik menggunakannya sebagai obat, dan meletakkannya kepada penyakit yang dideritanya dengan penuh ketulusan, iman, dan penerimaan penuh serta keyakinan yang mantap dan memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit tidak dapat mengalahkannya. Bagaimana mungkin penyakit dapat melawan firman Allah, Tuhan pencipta dan

²⁵ *Ibid.*, h. 315

Pemelihara langit dan bumi, sedang bila diturunkan ke atas gunung, niscaya yang diakibatkan oleh faktor kejiwaan yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik.²⁶

Perlu diperhatikan, bahwa Allah SWT., memberikan sifat kepada al-Qur'an sebagai penyembuh (*syifa'*), bukan sebagai obat (*dawa'*). Maksud kata penyembuh adalah upaya yang dihasilkan obat dan tujuan yang diharapkan, sedangkan maksud kata obat adalah upaya penyembuhan yang kadang bisa sembuh, dan kadang tidak. Dan al-Qur'an diberi sifat sebagai penyembuh adalah sebagai *ta'kid* (penguat) terhadap hasil pengobatan yang melalui proses perenungan yang bersumber dari al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit jiwa. Sementara mayoritas masyarakat modern beranggapan tidak perlu berobat kepada al-Qur'an karena al-Qur'an dianggap obat yang "kurang mujarab". Hal ini berlaku di zaman ini yang menjadikan hawa nafsu materialistic, keinginan pemuasan jasmani dan kelezatan kehidupan duniawi sebagai ajang perlombaan yang lagi *ngetrend* dan aktual. Merajalelanya penyakit-penyakit ruhani disebabkan oleh berpalingnya manusia dari al-Qur'an da tidak mengingat Allah. Hal semacam ini diperingatkan oleh Allah SWT., melalui Firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَعْمَى

²⁶ Romadhon Al-Malawi, *The living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit* (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 12

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha: 124).²⁷

Ayat diatas mengemukakan bahwa ayat tersebut menegaskan jika al-Qur’an adalah *syifa’un lima fi ash-shudur*. Ini artinya al-Qur’an merupakan obat bagi apa yang ada dalam dada. Menurut Ibnu Badis yang menyebabkan tambahnya perolehan kerugian, kesulitan, maupun tersia-sianya kebaikan dengan mengingat bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur’an sudah sangat cukup untuk dijadikan sebagai obat maupun penawar kalau sekiranya mereka benar-benar berkenan menjadikannya sebagai obat atau penawar, bahkan rahmat Allah akan datang kepadanya apabila mereka berkenan menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk menuju Islam.²⁸

Dalam hal ini akan membahas tentang perintah membaca yaitu *al-qari* (seorang membaca) dan perintah menghafal *al-qurra* (kalangan pengafal).

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op .cit.*, h. 491

²⁸ Aswadi, *Konsep Syifa’ Dalam al-Qur’an Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), h.77

1. Perintah Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan lafadz dan maknanya yang membacanya dijadikan sebagai ibadah dan membuat umat manusia tidak mampu menandingi satu surah yang terpendek sekalipun daripadanya. Selain itu membaca al-Qur'an merupakan langkah pembuka atau pintu masuk untuk menyelami kedalaman al-Qur'an dan mempengaruhi luasnya lautan maknanya yang tiada tepi. Bila semua orang tak sanggup melakukan upaya menyelami kedalaman dan luasan maknanya, maka sekurang-kurangnya berilah kesempatan kepada mereka untuk ikut meneguk kenikmatan dan keagungan firman itu dengan membacanya.²⁹

Allah SWT. telah memasukkan segala sesuatu di dalam al-Qur'an sehingga ia mengandung hukum, syari'at, kisah-kisah, tamsil (perumpamaan), hikmah, nasihat, dan pandangan-pandangan yang benar tentang alam semesta, kehidupan dan manusia. Allah swt. berfirman:³⁰

Allah Ta'ala Berfirman:

²⁹ Wafiyah, UIN Walisongo Semarang, Penelitian dan pengabdian Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Taklim Seni Baca al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, 2014, h. 15

³⁰ Ibrahim Eldeeb, *Be living qur'an* (Tangerang: Ummul Qura, 2005), h. 118.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat serta menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Fathir (35): 29-30).³¹

Hadits yang menjelaskan keistimewaan membaca al-Qur'an yang mempunyai kadar nilai otoritatif adalah diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, dan ini sudah cukup untuk dijadikan alasan bagi umat Islam agar berlomba-lomba membaca al-Qur'an baik waktu malam maupun siang. Seandainya tidak berkarat hati kita, pasti salah seorang dari kita tidak akan melewatkan waktu untuk membaca al-Qur'an dan tidak akan lalai untuk selalu membacanya. Karena kelalaian dalam beberapa jam saja akan mengurangi umur kita, yang kita sendiri tidak akan mengiranya.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 700

Dari Aisyah ra. Dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ الْبَرَةِ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ
أَجْرَانِ

“Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an sedang ia menghafalnya, maka ia akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Bukhari).³²

Diantara motivasi al-Qur’an dalam tradisi membaca adalah keutamaan al-Qur’an sebagai penyembuh. Karena upaya perawatan dan penyembuhan adalah berkaitan erat dengan dzikir untuk memperoleh ketenangan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah (Q.S. ar-Ra’d:28).³³

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

³² Abi Abdillah bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Sohih Bukari dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Bab Makna Abasa Watawalla’* adalah bahwa beliau (Rasulullah) bermuka muram dan berpaling (Mesir: Maktabah ‘Ibadurrohman, 2008), h. 613

³³ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur’an Studi Kompleksitas al-Qur’an*, (Yogyakarta: Penertbit Aswaja Pressindo, 2011),h. 78.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.”³⁴

Membaca al-Qur’an haruslah dengan khusyu’, dan diantara tanda kekhusyukan adalah meninggalkan segala sesuatu selain al-Qur’an yang sedang dibaca, seperti bercanda, melakukan sesuatu yang tidak berguna, mengisap rokok dan sebagainya. Orang yang membaca al-Qur’an sebenarnya tengah beribadah kepada Allah, sedang menyimak firman-Nya, menghayati kandungan-kandungannya sekaligus memahami perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Pembacaan al-Qur’an yang sebenar-benarnya adalah ketika lidah, otak, dan hati semua ikut serta di dalamnya. Lidah dengan melafalkan setiap huruf al-Qur’an dengan benar dan baik, akal dengan menghayati dan memahami kandungannya, sedangkan hati dengan mengambil pelajaran.

Rasulullah SAW apabila membaca ayat tasbih beliau bertasbih, apabila membaca ayat do’a dan istighfar beliau berdo’a dan beristighfar, dan jika membaca ayat yang mengandung suatu yang menyenangkan beliau memohon dan jika membaca ayat yang mengandung ancaman dan peringatan beliau memohon perlindungan kepada Allah swt. beliau melakukan semua itu dengan lidah dan hatinya seraya

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 373

membaca “subhanallah”, “na’udzu billah,” “Allahmmar zuqna, “alahummar hamna”. Ketahuilah bahwa qira’ah membaca al-Qur’an yang dilakukan suatu kelompok secara bersama-sama merupakan perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil serta perbuatan para salaf dan khalaf yang jelas.³⁵

Diantara banyak hadits yang menjelaskan tentang pahala berkumpul untuk membaca al-Qur’an dan mempelajarinya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَ يَتَدَارَسُونَ مِنْهُ ، حَقَّقْتَهُمْ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عِلْمُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah Ta’ala, membaca al-Qur’an dan saling mengajarkannya di antara mereka kecuali ketenangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa pun yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim

³⁵ Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi 206-261, *Shohih Muslim, Kitab Dzikir, do’a, taubat dan Istighfar, Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca al-Qur’an* (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2008), h. 589

dan Abu Daud dengan sanad sahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim).³⁶

Apabila kita kaji secara seksama hadits diatas, maka akan ditemukan suatu keistimewaan yang memuat empat jenis pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya:

- a). Diberi ketenangan
- b). Dipenuhi rahmat
- c). Dinaungi para malaikat
- d). Senantiasa disebut Allah

Siapapun diantara kita tidak akan mudah memperoleh keutamaan seperti diatas sekaligus, karena kalau hanya berkumpul merupakan perbuatan yang mudah. Padahal yang disunnahkan (untuk memperoleh keempat pahala tersebut) adalah mempelajari al-Qur'an, ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hukum yang bermaktub di dalamnya (dan mengamalkannya) dan (mengkaji) makna-makna yang tersurat maupun tersirat.³⁷

Seharusnya hati orang yang membaca al-Qur'an merasakan pengaruhnya sesuai dengan kandungan ayat-ayat seperti sedih, takut, penuh harap, keinginan berjihad dan mati sebagai syahid di jalan Allah, cinta akan keadilan dan

³⁶ Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op. cit.*, h. 759

³⁷ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an* (Solo: al-Qowam, 2014), h. 81

seterusnya. Seperti yang dialami oleh Rasulullah SAW. ketika hati beliau tersentuh dengan ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا (٤١)

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu.” (Q.S. an-Nisa’:41).³⁸

Sehingga kedua mata beliau meneteskan air mata dan memerintahkan Ibnu Mas’ud untuk menghentikan bacaannya. Menurut al-Ghozali dalam membaca dan mentadaburi al-Qur’an ada tiga tingkatan. Adapun tingkatan yang paling rendah adalah apabila seorang hamba berusaha membaca al-Qur’an seakan-akan ia berada di hadapan Allah SWT. dia merasakan Allah memperhatikannya dan mendengarkan bacaannya. Tingkat yang kedua adalah menyaksikan dengan hatinya seakan Allah SWT melihatnya, berdialog kepadanya dengan kasih sayang-Nya. Dan memberikan kepadanya nikmat dan kebaikan-Nya. Ketiga, ia melihat kalam Allah dalam kalimat-kalimat sifat, serta tidak melihat pada dirinya, juga tidak kepada bacaannya, dan tidak kepada nikmat yang diberikan kepadanya. Sebab, seluruh perhatiannya tercurah

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 124

kepada Allah swt, melepas pikirannya, dan sekan ia tenggelam dalam penyaksian Allah. Utsman dan Huzaifah r.a. berkata, “Jika hati telah bersih dan suci, niscaya ia tidak akan kenyang merasa untuk terus membaca al-Qur’an.

2. Perintah Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an diturunkan lewat metode pendengaran, karena itu al-Qur’an banyak dihafal pada periode awal penyiaran agama Islam. Hal ini mempunyai dasar yang kuat antara lain:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS-al-Qiyamah: 16-19)."³⁹

Hafal seluruh isi al-Qur’an adalah kewajiban ummat Islam, dalam arti bahwa umat islam harus ada (bahkan harus

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 999

banyak) yang hafal al-Qur'an untuk menjaga nilai *mutawatir*. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka seluruh umat Islam ikut menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti ini tidak berlaku pada kitab-kitab samawi lain. Pada masa sekarang, kegiatan yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan al-Qur'an masih berlangsung terus menerus tanpa henti. Umat Islam yang menghafal al-Qur'an selalu banyak meskipun mengalami tantangan hidup yang semakin kompleks, misalnya, pola hidup dan penghidupan semakin kacau dan muncul kebudayaan-kebudayaan yang jauh dari nilai-nilai Islami. Upaya umat Islam itu dalam menghafal al-Qur'an tidak pernah terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.⁴⁰

Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal al-Qur'an terbanyak adalah dari golongan usia mereka. Banyak hadits Rasulullah saw., yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an dan menghafalnya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari suatu bagian dari kitab Allah SWT., seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu'

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَنَّ لَبِيَّتِ الْخَرْبِ

⁴⁰ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *op. cit.*, h. 116

“Orang yang tidak mempunyai hafalan al-Qur’an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.”

Dan Rasulullah saw. Memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur’an dan menghafalkannya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.

Dari Abu hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَمِ
ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حَلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضِ عَنْهُ،
فَيَرْضَى عَنْهُ، الْكَرَامَةَ، فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَيَزْدَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Penghafal al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian al-Qur’an akan berkata, “Wahai Tuhanku, pakaikanlah pakaian untuknya. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta, ‘Wahati Tuhanku tambahkanlah. ‘Lalu ia pakaikan jubah karomah. Kemudian al-Qur’an mohon lagi. ‘Wahai Tuhanku ridhailah dia. ‘Allah SWT pun meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, ‘Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga)’. Allah

SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”

Balasan Allah SWT di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli al-Qur’an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan Ia dapat memberikan cahaya itu kepadanya dengan berkah al-Qur’an. Kedua orang tua itu mendapatkan kemuliaan Tuhan karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur’an semenjak kecil. Agar hafalan kita tidak cepat hilang diantaranya adalah selalu bersama dengan al-Qur’an, berakhlak dengan akhlak al-Qur’an dan ikhlas dalam mempelajari al-Qur’an.

Adapun adab bagi para penghafal al-Qur’an adalah tidak menjadikan al-Qur’an sebagai mata pencaharian, membiasakan diri membaca, dan membiasakan qira’ah malam. Diantara etika batin dalam membaca al-Qur’an seperti disebutkan oleh al-Ghazali adalah meresapinya. Yaitu, hatinya meresapi pengaruh-pengaruh yang berbeda sesuai ayat-ayat yang berbeda sehingga pada setiap pemahaman Ia mendapatkan perasaan batin, dan getaran hati, dari rasa sedih, takut, pengharapan dan lainnya. Dan jika pengetahuannya telah sempurna maka rasa khusyuk takut kepada Allah akan menyelimuti hatinya.

Karena al-Qur'an adalah penjelas bagi ayat-ayat Allah SWT di langit dan di bumi maka saat Ia melewatinya, tetapi ia tidak meresapinya maka pada saat itu, ia telah berpaling darinya. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa siapa yang tidak berkhalaq dengan akhlak al-Qur'an maka Allah SWT memanggilnya, "Apa maumu dengan kalamKu, sementara engkau berpaling dari Ku? Tinggalkan kalam-Ku jika engkau tidak bertaubat kepada-Ku.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA KALIWUNGU KENDAL DAN PRAKTIK PEMBACAAN
AL-QUR'AN

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

1. Profile Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

Pembangunan dan perkembangan Miftahul Huda adalah merupakan salah satu dari rentetan riwayat hidup sang pengasuhnya. Sampai sekarang MIFTAHUL HUDA cukup berkembang dikenal diseluruh berbagai pelosok sebagai kisah salah satu Pondok Pesantren yang membimbing para santri untuk Tafaqquh Fiddin tekun belajar ilmu agama, khususnya menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu sejarah Miftahul Huda tidak bisa lepas dari sejarah atau biografi pengasuh. Miftahul Huda terbentuk karena perjalanan hidup seorang anak muda yang penuh dedikasi dan jiwa serta semangat yang tangguh pantang mundur dalam menghadapi rintangan dan halangan sebesar apapun. Tentu saja hal ini tak lepas karena pertolongan Allah sehingga mampu tegar dan berjuang sampai sekarang beliau adalah KH. A. Baduhun Badawi AR pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

Awal sebelum mendirikan pondok pesantren, KH. A. Baduhun Badawi sudah cukup lama mengadakan pengajian-

pengajian Al-Qur'an, hal ini di mulai setelah kepulangan beliau dari Lirboyo Kediri, sarana prasarana adalah merupakan faktor pendukung yang sangat penting untuk keberhasilan belajar dan mengajar namun menurut beliau tempat itu nomer dua yang penting ngaji itu dimana saja bisa, tidak punya rumah di lapanganpun bisa. Mengingat beliau belum punya rumah (tempat untuk mengaji) maka beliau sering mengadakan pengajian dengan berpusat dan memulang diantaranya adalah:

Beliau mengajarkan pengajian al-Qur'an untuk pertama kali pada tahun 1987 bertempat dirumah besar sebelah selatan masjid besar al-Muttaqin Kaliwungu, yaitu di rumah Bapak Suradi. Disitu beliau sudah banyak mengajar banyak santri namun sebatas santri-santri kampung. Setelah beliau menikah dengan ibu Nyai Faridah rupanya pernikahan itu membawa berkah, santrinya semakin banyak karena tempatnya masih pinjam, santri-santri yang semula belajar di pamannya (H. Suradi) dipindahkan di rumah, di kampung yang sama sekarang menjadi rumah Bapak Arifin. Kemudian jumlah santri yang semakin banyak serta keadaan tempat yang kurang memadai (di Mertua). Maka pengajian di pindahkan di madrasah kampung Pungkuran Kaliwungu yaitu MIIS. Dengan izin K. Royani selaku pengasuh Madrasah tersebut pengajian berjalan dengan lancar, dengan jam mengaji dibagi tiga gelombang waktu: Ba'dal Maghrib sampai Isya', Ba'dal Isya' sampai dengan jam 20.00 WIB, Jam 21.00 WIB sampai

dengan jam 22.00 WIB. Disebabkan adanya santri yang ingin belajar di siang hari maka waktu di tambah Ba'da Dluhur bertempat di Mushola Kampung Pungkuran Kaliwungu. Berdekatan dengan MIIS. Sementara itu waktu yang disediakan bagi santri yang Takhasus menghafal al-Qur'an pada pagi harinya.

Pondok pesantren adalah suatu sarana pendidikan yang sebagian orang mengatakan sangat unik. Karena kenyataannya Pondok Pesantren tidaklah harus mewah sebagaimana hotel atau gedung-gedung sarana pendidikan yang lain. Namun para santri tidak memperhitungkan itu semua, yang mereka butuhkan hanyalah kedamaian dan kebahagiaan serta tekun mengaji. Hal ini menunjukkan keklasikan pondok Pesantren tempo dulu, namun tidak sedikit para Kyai, Para Ulama, para pemimpin bahkan para pejuang serta para Umaro' yang justru cetakan dan jebolan pendidikan semacam itu. Bagaimana pondok pesantren pada saat sekarang?.

Miftahul Huda dengan lika-liku perjalanan ibarat bajing loncat, pindah sana-pindah sini pinjam, sewa kontrak rumah demi mempertahankan keinginan santri untuk bisa tetap mengaji. Sejak Miftahul Huda berdiri mengalami perpindahan di beberapa tempat. Bermula sejak ada empat santri sementara masih ditempatkan di rumah abah yai Baduhun di kampung Pungkuran kaliwungu, di sinilah sebagai awal sejarah dirintisnya PPTQ MH.

Karena mengalami penambahan santri terutama santri kanak-kanak dan tidak adanya tempat yang memungkinkan, maka santri dipindahkan di kampung demangan Kaliwungu, yaitu di rumah bapak Arifin [kakak istri beliau]. dua Kamar di rumah tersebut sudah di penuh santri kanak-kanak yang pada waktu itu baru ada kurang lebih 10 anak santri putra putri dengan terpaksa di rumah Bp. Arifin ditambah satu kamar untuk santri dewasa, kamar yang sangat sempit sekali dirasakan karena kamar tersebut berdampingan dengan kamar mandi dan dapur, Sungguh sangat memprihatinkan sekali. Banyak santri yang masuk kesana namun hanya beberapa hari saja, mereka tidak betah karena sempitnya. Begitulah kiranya kesengsaraan Miftahul Huda dan para santrinya yang bermula merintis dan sebuah pesantren.

Ditengah-tengah kepanikan yang mencekam, benturan kebutuhan yang memakan akhirnya kita dapat menghirup udara segar. Hal ini saat dilihat sebuah rumah besar yang cukup lama dikosongkan dan dengan niat yang sangat baik demi para santrinya maka KH. A. Baduhun Badawi AR mengutus seseorang untuk menanyakan status rumah tersebut dengan tujuan untuk dipakai (sewa) pondok pesantren dan jika diperbolehkan akan dibeli untuk selamanya.

Dalam waktu yang relatif singkat kita dengar ada informasi bahwa rumah tersebut bisa dikontrak. Masa kontrak yang diberikan yaitu 2 tahun (tercatat mulai Tgl 25 Juli 1991

sampai 25 Juli 1993). Dan untuk menguatkan perjanjian tersebut maka kedua pihak ke notaris agar sewa menyewa tersebut ditulis hitam diatas putih agar tidak terjadi hal-hal yang di inginkan. Masa dua tahun bukanlah masa yang lama, namun dalam masa tersebut telah sanggup merancang sebuah strategi untuk melangkah lebih lanjut terutama merencanakan segala langkah demi terwujudnya Miftahul Huda yang sejati dan juga telah melaksanakan pendidikan dengan baik walaupun semuanya belum terprogram dengan baik, karena kita masih mengadakan perbaikan sana-sini dan tempat yang lainnya.

Berawal menempati rumah tersebut jumlah santri putra-putri 25 anak-anak dan dewasa, sementara untuk santri dewasa masih menempati di rumah abah Kyai di Pungkuran. Mengingat santri kanak-kanak masih butuh kasih sayang dan pantauan secara langsung maka abah Kyai sekeluarga dan juga santri putri dewasa pindah di kampung Demangan yaitu di rumah kontrak bersama dengan santri kanak-kanak. Sementara santri putra dewasa dipindahkan ke kampung Pungkuran (rumah Abah Kyai).

Sebagaimana halnya bayi yang lahir, orang tuapun memberi nama yang bagus padanya, juga sebagaimana layaknya pondok-pondok pesantren di Kaliwungu, semuanya mempunyai nama dan ciri khas masing-masing. Dengan sudah adanya seorang Kyai yaitu KH. Ahmad Baduhun Badawi AR

dan juga adanya santri maka lengkaplah berdiri pada tahun 1990. Mayoritas pesantren di Kaliwungu memakai identitas "asrama" seperti halnya Asrama pelajar Islam Kaliwungu (APIK), asrama pelajar islam Demangan (ASPID), Asrama Islam Raudlatut tholibin (ASPIR), dan ada juga pondok Kyai Ibrohim (PKI) dan lain-lain.

Miftahul Huda berasal dari Madrasah Miftahul Huda. Hal ini dikarenakan para santri yang mengaji masih sebatas santri kalong, belum menetap di asrama. Baru setelah banyak santri yang menetap di asrama maka nama madrasah pun di ubah menjadi pondok pesantren MIFTAHUL HUDA (Fi'il madli "*fataha*" yang berarti "Pembuka" (kunci) dan "Huda" yang mempunyai arti "petunjuk" maka lengkaplah arti dari Miftahul Huda dengan arti "Kunci Petunjuk". Sesuai dengan aktifitasnya Miftahul Huda adalah khusus untuk santri yang mempelajari al-Qur'an baik secara hafalan ataupun pengajian yang lain. Dengan demikian yang semula dipanggil dengan sebutan Madrasah Miftahul Huda maka dimulailah pada tahun 1991 dirubah menjadi ma'had Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda artinya ialah pondok pesantren yang khusus untuk menghafal/mempelajari ilmu al Qur'an dan sekarang telah memasyarakat dikalangan para santri dengan sebutan PPTQ MH.

Dari nama tersebut mempunyai maksud dan tujuan agar semua santri yang belajar dan mengaji di PPTQ MH senantiasa

mencapai kunci petunjuk dari Allah SWT sehingga mereka mudah untuk belajar khususnya dalam menghafal ilmu yang bermanfaat dan senantiasa mendapat petunjuk dari Allah SWT, dalam mengasuh dan mendidik semua santri dikaruniai kesabaran dan ketekunan sehingga berhasil mendidik mereka ke jalan yang diridhoi Allah yang akhirnya menjadi anak yang solih solihah. Nama Miftahul Huda tersebut merupakan inisiatif dari pengasuhnya sendiri dengan perubahan dan pembenahan dari segenap santrinya berdasarkan musyawarah. Miftahul Huda ini memang lain dari semua pesantren yang di asuh oleh kakaknya dari keturunan KH. Ahmad Badawi Ar. sebab semua pesantren yang di asuh oleh kakaknya mempunyai nama "MIFTAHUL ULUM", hal ini di karenakan pengasuh merintis dan mendirikan pesantren benar-benar dari NOL. Hal inilah yang benar-benar petunjuk dari Allah SWT.

Mengingat santri yang berada di MH adalah dari bermacam-macam tingkatan yaitu terdiri dari Putra-Putri mulai dari usia kanak-kanak sampai dewasa maka PPTQ MH lengkap dengan sebutan **"PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI DAN KANAK-KANAK TAHAFFUDHUL QUR'AN MIFTAHUL HUDA"**.

Tepat pada tanggal 29 Januari 2011 Miftahul Huda mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk tingkat SMP dan SMK yang diberi nama SMP – SMK Takhasus Plus Al – Mardiyah bertempat di Kampung Kwangsan Desa Magelung

Kaliwungu Selatan yang mana telah diresmikan Oleh Habib Umar Muthohar dari Semarang dan juga para masyayikh – masyayikh Kaliwungu. Tepat pada tanggal kegiatan mengaji untuk santri dewasa dipindahkan ke kampung Sawahjati Kaliwungu Selatan Beserta Dzurriyah Beliau sampai sekarang.¹

2. Susunan Organisasi PP Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

- a. Pelindung : KH.Ahmad Baduhun Badawi AR.
- b. Penasehat : 1). Habib Lutfi Bin ‘Aly Bin Yahya
2). KH.Dimyati Rois
- c. Ketua : Ust. H. Ahmad Jazuli
- d. Wakil Ketua : Muhammad Wahidin
- e. Sekretari : M. Khanani Yusuf
- f. Wakil Sekretaris : Abdul Jamil
- g. Bendahara : Zaky Zulhilmi
- h. Wakil Bendahara : Uly Zulviani
- i. Seksi – seksi
 - Keamanan : Nur Kholis dan Ustd. Ana Nailul.U
 - Kebersihan : Ust. A. Ghufroon dan Ustd.
Mas’udah
 - Perlengkapan : Nur Wahid dan Ratna Dwi L
 - Pendidikan : Ikkal Sakdi dan Umi Najiha

¹ Rekap Hasil Musyawarah PPTQ Miftahul Huda 2017/2018, Kaliwungu : TIM PENYUSUN 2018, h. 24

3. Kegiatan Santri

Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah santri yang sangat gigih dalam memanage waktu dalam kesehaiannya, terutama untuk kalangan santri yang masih sekolah.

Kegiatan di pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal sangatlah padat. Dimulai dari pukul 03:30 WIB santri dibangunkan kemudian mulai membaca Surat Waqi'ah dan al-Mulk dengan bersama-sama di mushola dengan dipimpin oleh salah satu pengurus atau dewan asatidz. Dilanjutkan 04:30 WIB sholat subuh jama'ah. Setelah itu dilanjutkan setoran hafalan Qur'an sekitar pukul 05:00 WIB sampai 06:00 WIB. Pondok Pesantren adalah penjara suci bagi orang Muslim. Penjara dalam artian tidak semua orang bisa masuk di dalamnya dengan istiqomah. Karena dilihat dari kesehariannya yang selalu menjadwal waktu dengan sepadat sermungkin.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal mulai pukul 06;00-07;00 WIB bagi santri yang sekolah yaitu mandi, makan, dan persiapan sekolah formal. Setelah pukul 15.00-15.30 WIB semua santri wajib mengikuti jama'ah Asyar dilanjutkan pukul 16;00 WIB sampai 17.00 WIB setoran muroja'ah atau mengulang hafalan al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan makan sore sekitar pukul 17.00-17.30 WIB. Sembari

² *ibid.*, h. 31

menunggu jama'ah Maghrib santri menggunakan waktu tersebut untuk *nderes* sendiri-sendiri. Sekitar pukul 18;00 WIB santri diwajibkan mengikuti jama'ah sholat maghrib dan dilanjutkan membaca surat Yasin yang dipimpin oleh Gus Ahmad Jazuli.

Setelah melaksanakan jama'ah sholat Isya' bagi santri yang masih sekolah madrasah sekitar pukul 20.00 WIB santri mulai masuk sekolah madrasah. Dan pukul 21.00-22.00 WIB semua santri wajib mengikuti kegiatan jam wajib, jam belajar atau *nderes* wajib di Aula. Khusus malam Selasa pukul 22;00 WIB semua santri wajib mengikuti Istighozah bersama-sama sekaligus membaca Surat Yasin, Waqi'ah dan al-Mulk, dan setelah itu istirahat. Dan untuk kegiatan mingguan pukul 10;00 WIB untuk santri *takhasus* ada jam wajib khusus yaitu hari Selasa dan hari Jum'at saja, jam wajib dalam artian *nderes* bareng ditempat yang sama. Karena hari Selasa dan Jum'at adalah hari libur mengaji maka setelah jama'ah sholat Maghrib santri membaca Surat Yasin dan disertai tahlilan. Setelah melaksanakan jama'ah sholat Isya terdapat kegiatan *Maulid diba'* di Aula lantai 2 khusus malam Jum'at.

Kemudian untuk kegiatan bulanan khusus malam Jum'at Kliwon semua santri wajib mengikuti sholat khifdzil Qur'an secara berjama'ah di Aula, yang terkadang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren, terkadang juga dari Gus Ahmad Jazuli atau bahkan salah satu dewan Asatidz yang sudah hatam hafalannya. Dilanjutkan paginya setelah melakukan sholat subuh santri putra

dan putri yang *takhasus* wajib mengikuti ziaroh ke makam Abahnya KH. A. Baduhun Badawi AR yaitu KH. A. Badawi AR alm di Jagalan, Kutoharjo. Dan untuk hari kamis malam jum'at legi setelah sholat Isya terdapat kegiatan Mujahadah di tempat Pondok Putra yang diikuti oleh santri putra-putri Pondok Pesantren Miftahul Huda, santri-santri lain dan juga warga sekitar.³

B. Sejarah Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

Al-Qur'an merupakan jiwa dan nyawa bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Membaca al-Qur'an merupakan kebutuhan dan keharusan bagi mereka, karena Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan Pondok Pesantren berbasis Tahfidzul Qur'an yang dalam kesehariannya mengutamakan al-Qur'an.

Awal mula pembelajaran tahfidz tentu harus paham ilmu Tajwid dan Makhorijul huruf terlebih dahulu, sebagai penerapan latihan makhroj dilakukan sejak pertama kali Abah Yai A. Baduhun Badawi mempunyai santri yang ada niat ingin belajar mengaji. Permulaan praktik ini didapatkan oleh Abah Yai A. Baduhun Badawi dari orang tuanya yang mengajarkannya saat pertama kali akan melakukan hafalan Al-Qur'an. Kemudian beliau

³ Rekap Hasil Musyawarah, *op.cit.*, h.48

ajarkan kepada santri-santrinya dan dikembangkan sampai sekarang sebagai syarat menghafal al-Qur'an.

Awal mula praktik pembacaan Surah Yasin, Surah Waqi'ah dan Surah al-Mulk ini sejak berdiri Pondok Pesantren yaitu sekitar tahun 1991. Pemilihan surat-surat tersebut diambil dari kitab-kitab mutawatir yaitu kitab karya Asy-Syatibi dengan tujuan untuk menghadirkan diri kepada Allah. Dalam hal ini alasan Abah Yai Baduhun Badwai memilih ayat ini karena dilihat dari fadilahnya dan tujuan utamanya untuk menguatkan hafalan santri, maka dari itu Abah Yai memilih surat-surat tersebut untuk dipraktikkan pada dirinya sendiri dan di kembangkan juga oleh santri-santrinya.

Kemudian pembacaan Surah al-A'la yang dilakukan rutin setelah melakukan setoran hafalan al-Qur'an berawal dari orang tuanya Abah yai Baduhun Badawi yaitu Abah Badawi yang mengajarkannya membacanya dengan tujuan untuk menutup hafalannya agar tidak mudah lupa. Dan kemudian beliau pun mengajarkan kepada santri-santrinya untuk melakukan praktik pembacaan Q.S. al-Ala tersebut setelah *mengaji* Al-Qur'an. Begitupun awal mula praktik pembacaanya semenjak beliau mempunyai santri kalong, sebelum berdiri pondok pesantren.

Menurut Beliau "Wujudnya al-Qur'an namun hakikatnya adalah Allah." Karena Rasulullah bersabda: *Addunya Nazalatul Akhir* "dunia adalah ladangnya akhirat". *Khoirunnas Anfauhum linnas*. Jadi semua tindakan kita itu berdasarkan landasan hadits

Rasulullah, sehingga apa yang kita lakukan tidak sia-sia untuk mendirikan pendidikan ataupun majlis ta'lim. Karena ridha Allah harus diniati dengan suci pula, agar kita mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat dengan khasanah.

Maka untuk mencapainya itu harus melalui empat proses:

1. *Asshidiq* yaitu jujur segalanya, perkataan, perbuatan
2. Syukur apa adanya yaitu syukur bi ma'na arkan yaitu syukur dengan tindakan, contohnya yaitu dengan mendirikan sholat.
3. Sabar dari musibah, entah tentang harta dan lain sebagainya, karena Allah cinta orang yang sabar.
4. *Al-haya'u minal ma'asi* yaitu malu ketika melakukan maksiat.⁴

C. Praktik Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

1. Qur'an Surat Yasin

Dalam praktik pembacaan QS. Yaasin di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah Yasin Fadilah.

Adapun praktik pembacaan surat Yasin-nya yaitu:

- a. Pada ayat pertama: lafadz يس dibaca Tujuh kali

⁴ Wawancara dengan KH. Baduhun Badawi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

- b. Pada ayat ke-38: lafadz ذَلِكْ تَقْدِرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ dibaca empat belas kali
- c. Pada ayat ke-59: lafadz سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ dibaca tujuh belas kali
- d. Pada ayat ke-81: lafadz

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ
وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَظِيمُ

Dibaca empat kali.⁵

Kemudian waktu pembacaanya adalah:

- a. *Pembacaan Surat Yasin setelah Solat Jama'ah*

Praktik pembacaan QS. Yasin disini dilakukan hanya pada sholat fardhu tertentu, yaitu setelah sholat maghrib dan setelah sholat Isya'. Dalam praktik pembacaannya dipimpin oleh Gus Ahmad Jazuli, namun sebelum pembacaan Surat Yasin terdapat wirid-wirid lain yang wajib dibaca setiap ba'dha sholat fardhu, yang sudah terdapat dalam *Majmu' Thibil Qulub* yang digunakan khusus untuk santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

- b. *Pembacaan Surat Yasin saat Mujahadah*

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal melaksanakan kegiatan mujahadah ini khusus

⁵ Abdurrosyid Baduhun Badawi, "Mujahadah dan Istighosah di Majlis asy-Syifa setiap jum'at manis.", Sawahjati Komplek Jatisari Kaliwungu Kendal., h. 6

hari kamis malam Jum'at Legi setelah sholat Isya' yang dilakukan bersama-sama, yaitu santri putri, santri putra, masyarakat, bahkan santri-santri Pondok Pesantren lain yang ikut serta dalam kegiatan mujahadah tersebut. Sembari menunggu warga datang, para santri membaca *Simtu duror*, dan sekitar setengah jam kemudian di isi sekilas *mau'idhoh hasannah* oleh Abah Yai A. Baduhun Badawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Sebelum pembacaan QS. Yasin para santri dan masyarakat melakukan solat sunnah tasbih empat rokaat, sholat hajat empat rokaat, sholat Birrulwalidain dan ditutup oleh sholat witr. Setelah itu dilanjutkan pembacaan *hadhoroh* dan pembacaan QS. Yasin dan di sambung dengan dzikir-dzikir lain yang sudah tersusun rapi dalam buku panduan mujahadah dan Istighosah setiap kamis malam jum'at legi. Dalam dzikiran tersebut juga terdapat surat-surat pendek lain yang dibaca sebanyak tiga kali. Diantaranya adalah QS. ad-Dhuha, al-Insyiroh, QS. at-Tiin, Q.S. al-Alaq, QS. al-Qodar, Q.S. al-Fill, Q.S. al-Quraisy, QS. Kautsar, QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, QS. an-Nass, dan QS. al-Asr, QS. at-Takasur.

- c. *Pembacaan Surat Yasin pada setiap malam jum'at dan selasa*

Praktik pembacaan surat Yasin disini setiap malam jum'at rutin, pembacaan QS. Yaasin ini di pimpin oleh salah satu pengurus dengan menggunakan pengeras suara yang mana diakhiri dengan pembacaan tahlil sesudah sholat Maghrib. Kemudian untuk malam selasa surat Yasin dibaca sekitar pukul 22:00 WIB disertai dengan istighozah.

d. *Pembacaan Surah Yasin pada setiap pagi jum'at Kliwon*

Praktik pembacaan surat Yasin ini dilakukan setelah malamnya melakukan sholat hifdzil Qur'an berjama'ah dan kemudian paginya ziaroh ke makam KH. A. Badawi AR alm.⁶

2. Surah Waqi'ah dan al-Mulk

Pembacaan Surah Waqi'ah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dilakukan rutin pada hari kamis malam jum'at setelah sholat Magrib, setiap malam selasa pukul 22:00 WIB bersamaan istighozah, setiap hari selasa setelah sholat dhuha berjama'ah dan setiap pagi sebelum sholat subuh. Dalam pembacaan QS. Waqi'ah dan QS al-Mulk didahului dengan pembacaan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan pembacaan *Asma'ul husna*. Dalam pembacaan QS. Waqi'ah pada hari selasa setelah sholat dhuha dilakukan

⁶ Observasi Lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 12 Februari 2019

hanya santri Takhasus saja di Aula Lantai tiga Pondok Pesantren.⁷

3. Surah al-A'la

Pembacaan QS. al-A'la di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dilakukan rutin setelah melakukan kegiatan belajar mengajar al-Qur'an yaitu setelah stor hafalan baik di ustadz-ustadzahnya, Gus maupun Abah Yai A. Baduhun Badawi.

Dalam hal ini dilakukan pada:

- a. Setiap pagi pukul 05:00 WIB dari anak sekolah yang masih kelas *SP* (Awal Masuk Sekolah Pondok) dari SD sampai SMA bahkan Takhasus dan dibimbing oleh Dewan Asatidz di mushola bawah lantai dua untuk kelas *Ula'*.
- b. Setiap pagi pukul 05:00 WIB untuk santri yang hafalannya kelas *tsani* yang dibimbing oleh dewan Asatidz dan yang tingkat atas pula namun masih sekolah formal di Mushola atas lantai tiga yang dibagi dua kelas yaitu dengan Gus Ahmad Jazuli dan Ustadzah Umi Najihah.
- c. Setiap pagi pukul 07:00 WIB untuk santri takhasus yang hafalannya kelas atas langsung dengan Abah Yai A. Baduhun Badawi.

⁷*Ibid.*, 13 Februari 2019.

- d. Pukul 16:00 WIB ba'dha sholat asyar untuk santri takhasus dan santri yang sekolah formal yang tingkat hafalannya sudah kelas atas dengan Abah Yai A. Baduhun Badawi.
- e. Pukul 22:00 WIB jam Wajib muroja'ah hafalan yang diakhiri dengan pembacaan surah al-A'la.
- f. Pukul 10:00 WIB hanya hari selasa dan jum'at yaitu jam Wajib *muroja'ah* hafalan yang diakhiri dengan pembacaan surah al-A'la.⁸

Dalam praktik pembacaan Q.S. al-A'la ini dilakukan setelah melakukan kegiatan stor hafalan yang diakhiri dengan pembacaan sholawat wahabli. Namun sebagai syarat mulai menghafal diwajibkan belajar Makhroj dengan membaca surah al-Fatihah dan Tahyat. Dalam pembelajaran makhroj sering disebut dengan istilah *A'U* menurut santri-santri Pondok Pesantren Miftahul Huda. Yaitu harus hafal kalimat:

“Setiap huruf hija’iyah yang berharokat fathah di baca “A” urainya “A” mulut dibuka selebar-lebarnya, kira-kira dapat dimasuki empat jari atau minimal tiga jari. Setiap Huruf hija’iyah yang berharokat kasroh dibaca “I”. Uraian “I” sudut kanan-kiri mulu mundur kebelakang alias meringis “I”. Setiap huruf hija’iyah yang berharokat dhomah dibaca “U”. Uraian “U” ujung atas bawah mulut maju kedepan alias mecucu “U”.”

Setelah itu pembacaan QS. al-Fatihah yang didahului dengan *ta'awudz* dan di lanjutkan dengan pembacaan *tahiyat*.

⁸ *Op.cit.*, 12 Februari 2019

Biasanya santri melakukan hal ini sampai satu minggu atau bahkan satu bulan sampai benar-benar bisa. Karena sebagai syarat akan hafalan pelatihan A'U ini dipraktikkan juga oleh anak-anak yang masih tingkatan sekolah dasar di saat melakukan Sekolah Pondok (SP) atas bimbingan ustadz-utadzahnya dengan dilanjutkan pembacaan al-Fatihah dengan tujuan untuk melatih makhroj.

D. Tujuan Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an Menurut Pengasuh, Pengurus atau Dewan Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

1. Tujuan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an

Tujuan atau harapan dari Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam mengamalkan pembacaan surat-surat tertentu yang dibasa dengan waktu tertentu pula adalah untuk menumbuhkan rasa cinta yang sesungguhnya terhadap al-Qur'an. Begitupun menurutnya tujuan dari Praktik Pembacaan Surat Yasin adalah sesuai dengan hajat yang kita inginkan.

“Siapa saja yang membaca Yasin seberapa hajatnya akan dikabulkan oleh Allah SWT seperti halnya dalam Hadits *Rasulullah Assurotu fatihaha lima qutr'at lahu, assurotu yasin liam quri'at lahu*, ini jelas bahwa yasin untuk mengabdikan apa saja hajat kita. Seperti harapan saya mewajibkan para santri untuk membaca Q.S. Yasin ini karena agar jiwanya menjadi tentram,

pondoknya aman, berkah dan pondoknya semakin berkembang.”⁹

Kemudian Surat al-Waqi’ah sebagai wasilah (perantara) memohon kepada Allah SWT agar mendapat kekayaan. Dengan berharap Allah akan memberikan kekayaan kepada kita dengan waktu yang sangat dekat, atau untuk mempermudah datangnya rizki dan menghindarkan dari kemiskinan atau kesulitan hidup. Begitupun menurut pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut:

“Pembacaan QS. Waqi’ah untuk mengangkat rizki orang tuanya supaya *lumintu* dalam ma’isyah (nyangoni) anaknya yang di pondok. Biar berkah rizki orang tuanya supaya tidak mengalami kekurangan.”¹⁰

Di alam kubur bukan Malaikat ataupun Nabi yang dapat menolong kita, melainkan al-Qur’an. Maka dari itu bacalah dan amalkanlah al-Qur’an. Selain itu tujuan yang diharapkan dalam pembacaan surah al-Mulk menurut pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah bukan hanya pembela dan pelindung di alam kubur saja, melainkan pelindung kita sekarang. Karena sesungguhnya seindah cahaya yang paling indah adalah al-Qur’an, dan jika kita dalam keadaan gelap gulita sedang kamu tidak sadar al-

⁹Wawancara dengan KH. Baduhun Badawi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

¹⁰Wawancara dengan KH. Baduhun Badawi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

Qur'an dapat menerangi hati dan merasuk kedalam hati orang-orang yang beriman, karena al-Qur'an adalah sebaik-baik lagi sebenar-benar pelindung bagi kita. Seperti halnya pernyataan beliau:

“Surat al-Mulk yaitu untuk menunjukkan supaya memberikan dorongan agar kalau ada apa-apa, gangguan-gangguan bisa dihadang oleh surah al-mulk. Al- Mulk artinya kerajaan itu bisa menangkal hal-hal negative. Begitupun juga sebagai syafaat kita kelak di alam kubur seperti halnya Sabda Rasulullah bahwa “Sesungguhnya ada satu surah *dari* al-Qur'an yang terdiri atas 30 ayat yang dapat memberi syafaat kepada seseorang, sehingga dosanya diampuni. Surah itu adalah Tabarakal Ladzi Biyadihil Mulku.”¹¹

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal pasti mempunyai solusi dan amalan-amalan dengan tujuan agar dapat istiqomah menghafal dan semangat dalam muroja'ah. Seperti halnya pembacaan surah al-A'la di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Menurut beliau tujuan pembacaan Surat al-A'la yaitu:

”Tujuan dari pembacaan Surat al-A'la itu untuk menguatkan hafalan supaya hafalannya agar tidak cepat lupa bahkan hilang dan dilanjut dengan membaca sholawat wahabli itu ketika ngaji itu agar cepat nyantel.”¹²

¹¹ *Ibid.*,

¹² Wawancara dengan KH. Baduhun Badawi AR pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

2. Tujuan Pengurus atau Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang membacanya saja sudah termasuk ibadah, apalagi menghafal, memahami dan mengamalkannya. Surat Yasin merupakan jantungnya al-Qur'an dan jika jantung itu digunakan dengan baik maka akan baik pula setiap langkah kehidupan kita, begitupun jika Surah Yasin ini dibaca, maka akan dipermudah segala urusan kita. Apalagi apabila surah Yasin ini baca setiap hari maka akan lebih mudah terkabulnya hajat-hajat kita, karena dengan membaca surah Yasin maka akan dipermudah terkabulnya suatu hajat. Begitupun yang dikatakan oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal sebagai berikut:

”Surat Yasin adalah jantungnya al-Qur'an, yang mana kita tidak mungkin mengambil semuanya maka yang kita ambil adalah salah satu bagian terpenting yaitu jantung atau Surat Yasin ini. Sedangkan makna atau tujuan dari pembacaan Q.S. Yasin sangatlah banyak.”¹³

Menurut Ustadzah Umi Nazihah salah satu tujuan dari pembacaan surat Yasin adalah untuk menjaga kita dari perbuatan maksiat. Berikut ini pernyataannya:

“QS. Yasin merupakan suatu surat yang istimewa bagi santri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Para santri

¹³ Wawancara dengan Ikpi Rizqia Ningsih pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Bagian Pendidikan I, 19 Februari 2019.

putra dan putri Pondok Pesantren Miftahul Huda ini membaca QS. Yaasin dalam satu hari wajib dua kali, yaitu sesudah sholat subuh dan magrib. Pembacaan QS. Yasin dibaca setiap sesudah subuh karena untuk menjaga kita dari pagi sampai menuju petang, sedangkan dibaca sesudah maghrib yaitu untuk menjaga kita dari sore hingga pagi. Menjaga dalam hal ini adalah untuk keselamatan kita dari perbuatan maksiat. QS. Yasin merupakan bagian surat terpenting (*Musyabihat*) dengan salah satu tujuan dari membacanya yaitu untuk melatih pembacaan Al-Qur'an baik dari segi tajwid maupun makrijul huruf, selain itu tujuan pembacaan QS. Yasin ini agar kita hafal, karena menghafal Surat Yasin merupakan salah satu syarat untuk memulai menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Menurut saya Pembacaan QS. Yasin belum terlalu berdampak dalam jiwa kita hanya saja kita merasa kurang jika dalam satu hari tidak membacanya, karena seperti sudah menjadi makanan dalam keseharian, yang dibaca dengan istiqomah.”¹⁴

Kemudian seorang santri juga mengatakan bahwa pembacaan Surat Yasin pada sore hari setelah Maghrib dan pagi hari setelah subuh terdapat tujuan tersendiri yaitu:

“Surat Yaasin merupakan Jantungnya al-Qur'an, tujuan pembacaan QS. Yasin Pondok Pesantren Miftahul Huda yang dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib merupakan waktu pergantian malaikat yang menjaga siang nah dibaca setelah maghrib itu bisa menghapus dosanya selama pagi hingga sore, begitupun membaca

¹⁴Wawancara dengan Umi Najihah ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 20 Februari 2019.

pada waktu subuh itu juga dapat menghapus dosanya sedari sore hingga menjelang pagi.”¹⁵

Berlatih membacakan al-Qur’an dengan baik dan benar baik dari segi makhroj, tajwid maupun menghafal surat-surat pendek merupakan kewajiban untuk bisa agar bisa lanjut ke tahap selanjutnya dalam tingkatan kelas dalam menghafal Di Pondok Pesantren Miftahul Huda praktik pembacaan surat Yasin tidak hanya dilakukan setelah sholat fardhu saja, melainkan saat mujahadah pada malam jum’at legi juga. Dalam mujahadah ini tidak hanya santri saja melainkan masyarakat sekitar dan juga para santri luar Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kendala pada kegiatan ini adalah ketika datang hujan yang mengharuskan para santri berada dalam aula dan mengakibatkan masyarakat sekitar hanya beberapa saja yang ikut serta.

Mendapat ridho Allah tentu menjadi acuan pertama seluruh umat Islam, begitupun waktu yang dipilih untuk melakukan praktik pembacaan Surat Yasin merupakan waktu *istajab*, yang mana di kedua waktu tersebut do’a kita mudah terijabah oleh Allah SWT. Begitupun yang dikatakan oleh seorang santri Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

“Surat Yasin itu sangatlah berguna untuk semua hal, salah satunya adalah untuk mengharapkan barokah dari Allah SWT. kemudian pembacaan Surat Yaasin

¹⁵Wawancara dengan Maimunnah lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 15 Februari 2019.

dilakukan setelah sholat subuh dan magrib saja, karena kedua waktu itu sangat lah istimewa jika melakukan suatu ibadah.”¹⁶

Pembacaan surat Yasin yang dilakukan setelah sholat jama'ah subuh dan magrib sudah menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Miftahul Huda, maka dalam hal ini dari pengurus pun memberi takziran untuk santri yang tidak melakukannya, seperti berdiri di depan kantor selama setengah sampai satu jam atau sesuai banyak rokaat yang ditinggalkan sambil membaca al-Qur'an.

Ada juga yang hanya mengikuti peraturan pondok saja, yang mana layaknya santri yang diharapkan terutama adalah berkah, dengan harapan untuk santri kedepan yaitu seperti yang dikatakan oleh lurah Pondok Pesantren Putri Miftahuil Huda Kaliwungu Kendal:

“Pembacaan surat Yasin sangatlah banyak fadilahnya, sedangkan tujuan atau harapan selain mengharap Ridho dari Allah yaitu dalam pembacaanya ini dikhususkan untuk orang-orang yang sudah meninggal dan saya membaca Surat Yasin ini hanya mengikuti dari santri-santri yang sudah lama karena pembacaan QS. Yasin ini memang sudah dianjurkan Abah Yai dari dulu, maka kita mengikuti perintahnya. Dengan harapan pembacaan QS. Yasin yang istiqomah santri bisa patuh kepada Abah Yai dan juga para santri bisa selalu mentaati peraturan Pondok Pesantren.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Wilda al-Aluf pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal bagian keamanan II, 15 Februari 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Munadhiroh pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal bagian pendidikan II, 15 Februari 2019.

Selain dari tujuan-tujuan diatas, ada juga yang memahami tujuan pembacaan surat yasin sebagai pelindung pada dirinya yaitu:

“Tujuan dari Pembacaan QS Yasin ini untuk melindungi diri sendiri dari godaan syetan agar tidak malasan.¹⁸ Dan juga untuk melindungi pondok ini agar tetap berdiri kokoh.¹⁹”

Bahkan ada yang mendengar secara langsung dari Abah Yai ketika beliau bertausyiyah:

“Ngendikane Abah Yai “Wocono Yasin ba’ dho subuh lan maghrib mergo Surat Yasin iku iso gawe tameng kita dalam keseharian” dan juga bagi yang puasa itu bisa menjadi kenyang. Karen pembacaan QS. Yasin di Pondok Pesantren Miftahul sudah merupakan kegiatan wajib atau istilahnya menjadi makanan pokok dalam keseharian santri.”²⁰

“Santri dianjurkan untuk membaca QS. Yasin setiap hari agar terbiasa sehingga jika nanti kita sudah di rumah terjun dimasyarakat dan diperintah orang untuk membacakan orang yang sedang sakaratul maut maka tidak usah membaca atau membawa al-Qur’an karena sudah hafal. Mengenai dampak yang dirasakan saat ini pastinya belum begitu terasa karena kita masih di pondok. Dampak mengamalkan suatu ayat apapun jauh lebih terasa nanti ketika kita sudah di rumah. Mengenai tujuan dari pembacaan QS. Yasin sangatlah banyak salah satunya untuk menjadi benteng, untuk

¹⁸Wawancara dengan Alda Hanan santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

¹⁹Wawancara dengan Emi Nizulfa lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

²⁰Wawancara dengan Muhammad Wahiddin lurah Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 19 Februari 2019.

mempermudah jalannya rizqi, dan lebih lengkapnya mengenai fadhilah-fadhilah dari QS. Yasin ini ada dalam Kitab *Fatihatul Asror*.²¹

Berbagai macam tujuan pembacaan surat Yasin menurut para santri, pengurus, dan dewan Asatid. Pada inti dari Praktik Pembacaan Surat Yasin tersebut adalah sesuai dengan hajat yang kita inginkan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh kepada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu kendal, yang mana harapan darinya untuk para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal tidak hanya bisa hafal al-Qur'an saja, namun juga bisa membaca kitab gundulan.

”Surat Yasin adalah *limaa Kulli ahlan* yaitu tujuan dari pembacaan Surat Yasin tergantung dari niat si-pembaca. Bahkan Rasulullah mengatakan setiap sesuatu itu ada intisari atau hatinya, sedangkan hati al-Qur'an itu adalah Surat Yasin.”²²

Menurut Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal di daerah Kendal Pondok Pesantren berbasis Qur'an yang terdapat madrasah Diniyah hanya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu

²¹Wawancara dengan Abdul Wahab ustadz Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 19 Februari 2019.

²²Wawancara dengan Ahmad Zamzuri kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Kaliwungu Kendal, 18 Februari 2019.

Kendal. Dengan harapan para santri lebih berguna di masyarakat kelak setelah keluar dari Pondok Pesantren.

Sebagaimana harapan para santri dalam pembacaan surat yasin yaitu bisa memudahkan dan melancarkan segala urusan kita, agar dapat menghindar dari rasa malas dan bisa semangat juga dalam menghafal al-Qur'an, begitupun yang dikatakan oleh Ustadzah Ana Nailul Ulfa:

“Tujuan pembacaan surat Yasin salah satunya yaitu dapat mengabulkan hajat kita. Dalam pembacaan surat Yasin untuk orang yang sudah meninggal ini ganjarannya juga bisa balik ke kita, begitupun surat Yasin dapat menyembuhkan berbagai penyakit, seperti ketika ada orang sakit dibacakan surat Yasin.”²³

Menghafal surat-surat penting di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal merupakan salah satu syarat naik kelas ‘Ula, jadi tidak lah heran jika dalam keseharian mereka selalu mengamalkan surat-surat penting, yang dalam hal ini diistilahkan dalam kategori *Musyabihat*.

Surat Waqi’ah merupakan salah satu surat yang biasa dikatakan orang-orang yaitu untuk membuka pintu rizki. Sebagai santri yang belum bisa mencari sepeser-pun rupiah, yang hanya bisa menunggu kiriman dari orang tua kita, salah satu usaha kita untuk membalas budi kepada orang tua kita adalah dengan belajar yang giat dan berdo’a meminta keberkahan rizki yang berlimpah untuk kedua orang tua.

²³ Wawancara dengan Ana Nailul Ulfa ustadzah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 19 Februari 2019.

Maka dengan mengamalkan QS. Waqi'ah ini untuk membuka pintu rizki yang berlimpah kepada kedua orang tua kita.

Dampak yang dirasakan oleh para santri belum terlalu dirasakan karena mereka hanya menjalankan peraturan yang ada di pondok Pesantren saja. Pembacaan surat Waqi'ah merupakan surat untuk membuka pintu rizki kita. Terutama kita sebagai santri yang masih mengharapkan kiriman dari orang tujuan dari pembacaan QS. Waqi'ah sebagai kunci rizki berkah dan berlimpah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda:

“Tujuan dari pembacaan surat Waqi'ah adalah untuk melancarkan rizki dan juga agar kita mendapatkan pahala dari Allah SWT. dengan mengharap berkahnya Abah Yai dan Ridho dari Allah SWT.”²⁴

Bahkan untuk meluaskan rizki, dibaca surah al-Waqi'ah setiap hari 3 kali secara Istiqomah. Inshaallah tidak akan fakir dan kekurangan rizki. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Kaliwungu Kendal bahwasanya:

“Tujuan dari membaca surat Waqi'ah adalah untuk mempermudah rizki, apalagi jika membacanya sampai 41 kali setiap hari secara berturut-turut. Inshaallah Allah akan memberikan kelapangan rizki.”²⁵

²⁴Wawancara dengan Munadhiroh pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Bagian Pendidikan II, 15 Februari 2019.

²⁵Wawancara dengan Abdul Wahab pengurus Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 19 Februari 2019.

Kematian merupakan hakikat yang sangat menakutkan. Karena semua makhluk hidup pasti akan merasakannya yang tidak akan mungkin kita akan menolak hal ini. Maka dari itu kita harus bersiap diri menghadapinya dengan amal-amal yang baik. Disalam kubur pastinya sangat menakutkan dan sangatlah gelap tanpa cahaya, karena setelah mayit diletakkan di lubang kubur, maka tanah kan menghimpit dan menjepitnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya kecuali Rahmat Allah. Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu:

“Tujuan dari membaca surat al-Mulk adalah untuk melindungi diri kita dari siksa kubur.²⁶ Pembacaan Surat al-Mulk yaitu agar bisa menolong kita nanti di alam kubur apalagi jika membacanya setiap hari maka bisa menolong kita dalam pertanyaan Malaikat Mungkar dan Nakir di alam Kubur nanti.”²⁷

Kemudian menurut Lurah Putri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal tujuan dari pembacaan surah al-A’la adalah:

Mungguhe Abah Pembacaan QS al-A’la itu sebagai kunci hafalan kita, maksudnya setelah kita setor hafalan agar hafalannya tidak cepat hilang maka di kunci dengan membaca Q.S al-A’la tersebut.²⁸

²⁶ Wawancara dengan Rizqi Aris Tanti pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 18 Februari 2019.

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Zamzuri kepala madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 18 Februari 2019.

²⁸ Wawancara dengan Emi Nizulfa lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

Al-Qur'an Kalam Allah yang bukan dijadikan barang percobaan agar mendapat pujian dari orang jika menghafalnya. Melainkan orang yang menghafal al-Qur'an harus benar-benar menjaga hafalannya, karena jika kita menjaganya maka kita juga akan dijaga olehnya, begitupun sebaliknya jika al-Qur'an hanya kita jadikan kesenangan semata maka Al-Qur'an akan melaknat kalian. Menurut salah satu Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal jika kita merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, kita bisa mengamalkan pembacaan Surat al-A'la, yaitu sebagai berikut:

“Seingat saya Abah Yai pernah Dawuh bahwasanya tujuan dari pembacaan surat al-A'la itu untuk menjaga hafalan kita agar tidak cepat hilang, saat itu Abah Yai dawuh seperti itu. Namun bagi saya, masalah menjaga hafalan itu agar tidak cepat hilang adalah sering-sering moroja'ah.²⁹

3. Harapan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam al-Qur'an

Dahsyatnya fadhilah dari pembacaan surat Yasin yang membuat salah satu santri dari Pondok Pesantren Putri Qur'an Nurul Amin yang mengikuti mujahadah di Pondok Pesantren Miftahul Huda mengatakan:

“Pembacaan surat Yasin merupakan sebuah kebutuhan kita karena itu termasuk bentuk ibadah untuk bekal di

²⁹ Wawancaradengan Ikpi Rizqia Ningsih pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda bagian pendidikan I, 19 Februari 2019.

akhirat kelak. Pembacaan surat Yasin ini merupakan pembacaan surat Yasin bentuk Fadhilah. Tujuan dari pembacaan surat Yasin untuk menenangkan hati. Inshaallah selagi membacanya dengan khusuk, tidak terburu-buru dan harus diresapi maka saya merasakan ketenangan hati dalam diri saya.”³⁰

Begitupun yang dikatakan oleh temannya mengenai alasan mengikuti mujahadah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, yaitu:

“Selain ibadah yang menjadi faktor pendukung keinginan mengikuti kegiatan mujahadah disini adalah karena untuk melatih adik-adik angkatan agar ikut serta dalam kegiatan ini. Dengan harapan mengikuti kegiatan ini mendapatkan ridho dari Allah SWT.”³¹

Kegiatan yang positif pasti akan berdampak positif pula, dan dampak yang dirasakan bukan hanya pada orang yang melakukan saja, melainkan dirasakan pada orang sekitar kita juga. Begitupun sebaliknya, kegiatan yang negatif maka akan berdampak negatif. Oleh karena itu jika suatu tindakan yang diniati dengan suatu Ibadah maka akan berwujud pahala. Namun niat tersebut juga harus berlandaskan dengan rasa Ikhlas.

³⁰Wawancara dengan Uswah Hibatullah satri Pondok Pesantren Nurul Amin, 14 Februari 2019.

³¹Wawancara dengan Lu’ Luunniswatinnaja satri Pondok Pesantren Nurul Amin, 14 Februari 2019.

Menurut salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal tujuan dari pembacaan surat Yasin adalah:

“Kita sebagai santri melakukan pembacaan surat Yasin ini hanya mengikuti anjuran atau peraturan di pondok saja, saya belum bisa merasakan manfaat dari pembacaan surat Yasin saat ini, namun mungkin nanti bisa merasakan manfaatnya ketika sudah dikalangan masyarakat.”³²

Sebagaimana halnya pondok-pondok pesantren lain yang hanya mengikuti peraturan dari pondok pesantren saja tanpa mengerti makna atau tujuan dari praktik ibadah dalam kesehariannya, namun pada dasarnya santri itu mengharapkan barokah dari Kyainya sebagai landasan ilmu yang diperoleh. Surah al-Mulk atau sering disebut juga surat Tabaarak adalah surah ke-67 dalam al-Qur’an. surah ini tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 30 ayat. Dikatakan al-Mulk yang berarti kerajaan di ambil dari kata al-Mulk yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Tujuan dari pembacaan surat al-Mulk selebihnya untuk melancarkan bacaan bagi santri-santri baru yang masih susah membaca al-Qur’an, selain itu juga karena menjadi kewajiban santri untuk menaati peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri yaitu:

³²Wawancara dengan Yuliana Safitri santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

“Dalam pembacaan QS. al-Mulk dapat melancarkan pembacaan dan juga sebagai cahaya nanti di alam kubur.”³³

Menurut para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal maksud dan tujuan pembacaan surat al-Mulk disini yaitu terkait dengan alam kubur, entah sebagai cahaya, sebagai penolong, maupun sebagai tameng kita di alam kubur. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang santri terkait tujuan pembacaan Surat al-Mulk yaitu:

“Setahu saya mengenai tujuan dari pembacaan surat. Mulk ini jika dibaca setiap hari, pada malam hari dapat membebaskan diri dari siksa kubur.”³⁴

“Bacalah surat al-Mulk pada malam hari ketika hendak tidur”. Karena membaca surat al-Mulk merupakan suatu amalan yang sangat baik bagi kita.”³⁵

Membaca al-Qur’an saja merupakan sebuah Ibadah amaliyah apalagi bisa menghafal al-Qur’an merupakan sebuah penghargaan tersendiri, karena orang yang menghafal al-Qur’an bukanlah sembarang orang, melainkan orang pilihan yang serius dalam menghafal, tidak menjadikan al-Qur’an nomer dua atau sebagai sampingan dari suatu hal lain yang lebih diutamakan. Menghafal al-Qur’an sebuah hal yang mudah jika terdapat niat yang sungguh-sungguh dalam hati,

³³Wawancara dengan Yuliana Safitri santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

³⁴Wawancara dengan Alda Hanan santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

³⁵ Wawancara dengan Yuliana Safitri santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

namun menjaganya jauh lebih sulit dari menghafalnya. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal mengamalkan berbagai amalan-amalan untuk memudahkan, menjaga dan memperkuat hafalan, baik dari sholawat-sholawat maupun surat dalam al-Qur'an. Diantaranya dalam Qur'an Surah al-A'la yang menurutnya tujuan dari pembacaan surat al-A'la sebagai penguat hafalan. Sebagaimana yang dikatakan:

“Menurut abah Yai pas dawuh tujuan dari membaca surat al-A'la sesudah ngaji itu untuk menguatkan hafalan kita, makanya salah satu usaha selain nderes dan muroja'ah adalah membaca Surat al-A'la.”³⁶

Begitupun hal ini direspon pula oleh seorang santri yang masih duduk di bangku SMA, yang merupakan susah sekali dalam membagi waktunya untuk nderes, karena sembari sekolah dan Madrasah. Namun semangat menghafal al-Qur'an tidaklah pudar hanya karena waktu yang padat. Namun justru sebagai penyemangat dalam menjadwalkan waktu agar tak adapun waktu luang untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Menurutnya:

“Tujuan dari pembacaan surat al-A'la adalah untuk mengunci atau menutup hafalan agar tidak hilang. (ketika Abah dawuh) Namun pastinya kembali kepada kita juga harus rajin muroja'ah juga. Tidak hanya

³⁶Wawancara dengan Alda Hanan santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

membaca Surat al-A'la saja, karena itu hanya menjadi faktor pendukung saja.”³⁷

Tentu bisa menjaga hafalan tergantung dengan rajin-rajinnya kita dalam muroja'ah. Karena orang yang menghafal al-Qur'an ibarat pemilik unta yang diikat, yang mana jika kita selalu menjaganya pasti bisa mempertahankannya, namun jika kita melepasnya pasti unta itu akan pergi.

³⁷ Wawancara dengan Yuliana Safitri santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

BAB IV
ANALISIS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL

A. Sejarah dan Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, berkewajiban memahami isi wahyu (al-Qur'an dan Hadits), berakidah (ber-Tuhanan), beribadah, berakhlakul karimah, memahami sosok pembawa dan pengembang serta kebudayaan hingga beradaban agama, motivasi, dan jenis penentuan ilmu (langit dan bumi) dalam hidup, serta aktualisasinya dalam kehidupan diri, masyarakat dan negara.¹ Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berpikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya yang mana peneliti berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, keadaran mereka mengenai perilaku mereka sendiri. Dengan memahami pemandangan dunia ini peneliti mengerti mengapa pola-pola

¹ Rusmin Tumangor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 19

perilaku tertentu diwujudkan dan bukan perilaku-perilaku yang lain. Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku mengenai al-Qur'an karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya. Isinya yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.²

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai perilaku mereka sendiri dalam kesadaran mereka berada di pondok pesantren menjadi santri sekaligus calon huffadz, yang mana dalam kesehariannya membaca dan menghafal al-Qur'an, menjadikan adanya pengetahuan mereka untuk mengacu hampir pada kebenaran makna yaitu dengan praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut akan menjadikan pola perilaku itu diwujudkan untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Kesadaran dan pengetahuan santri akan adanya praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut memaknainya sebagai kebutuhan dalam hidupnya sebagai bentuk iktiar dalam proses menghafal al-Qur'an agar dipermudahkannya hafalannya entah melihat dari kesediaan keberadaannya di Pondok Pesantren, statusnya sebagai santri ataupun tanggung jawabnya sebagai calon hufadz dan berdasarkan dari hasil penelitian, kegiatan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

² Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 256

sangatlah mempengaruhi antar individu untuk membentuk kepribadian yang lebih baik sesuai dengan akhlak Qur'ani.

Ilmu al-Qur'an merupakan bidang studi unik tapi tetap relevan pada era pembangunan dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Dalam kaitanya dengan pembangunan bangsa Indonesia, kajian al-Qur'an atau studi al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena melalui studi ini kita dapat menemukan nilai atau ajaran yang tepat untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan. Manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya, atau lebih banyak dipandang sebagai alat semata yang dapat digunakan sekehendak hati, sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan..³

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda meresepsikan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an sebagai *dzikir* yaitu mengingat, atau mengambil pelajaran. Ingatan bisa timbul karena ada rangsangan dari dalam atau luar diri. Dari ingatan timbulnya tanggapan, dan setelah tanggapan ini bergabung dengan potensi yang lain menghasilkan pengertian.⁴ Dan di dalam resepsi tersebut mempunyai kekhususan surat yang dibaca dalam kesehariannya yaitu surah Yasin dan Surah al-A'la, kemudian juga ada surah

³ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemansiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 147

⁴ Sukanto MM, *al-Qur'an Sumber Inspirasi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), h. 78

Waqi'ah dan al-Mulk sebagai penyempurna, adapun membacanya dalam keadaan suci atau mempunyai wudhu. Dan di dalam BAB III sudah jelas diterangkan mengenai sejarah pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal yaitu diambil dari kitab karya Asy-Syatibi Fadhoilul Qur'an dan juga sebuah ijazah dari orang tuanya.

Praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal mengacu pada pengasuh yang diperintakkannya sebagai kegiatan wajib. Awal mula praktik pembacaan surat-surat pilihan ini dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sendiri sebelum mendirikan pondok pesantren, dan diantara salah satu surah yaitu surah al-'Ala yang berasal dari perintah orang tuanya yang sekaligus menjadi gurunya. Dilihat dari segi sejarah dimulainya tradisi pembaca al-Qur'an ini diperkirakan bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren, yaitu sekitar tahun 1991. Itu sebabnya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda memerintahkan kepada santri-santrinya dengan alasan meneruskan kebiasaan dan perintah dari orang tuanya.

Resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'anyang pertama adalah Surah Yasin, surat Yasin disini sangatlah diprioritaskan bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dibandingkan dengan surat-surat yang lainnya, karena memang sangat banyak manfaat dari pembacaan surat Yasin tersebut. Waktu pembacaan surah Yasin yang dipraktikkan oleh santri dilakukan setelah sholat

Fardu yaitu magrib dan subuh. Waktu tersebut adalah waktu yang istajab untuk meminta suatu hajat, karena kebanyakan para santri membaca surat yasin ini dengan jiwa yang tenang sehingga santri mempunyai pengaruh yang positif dalam meresepsikan al-Qur'an.

Resepsi surat-surat lainnya seperti al-Waqi'ah dan al-Mulk dilakukan pada hari kamis malam jum'at setelah sholat Magrib, setiap malam selasa pukul 22:00 WIB bersamaan istighozah, setiap hari selasa setelah sholat dhuha berjama'ah dan setiap pagi sebelum sholat subuh. Berdasarkan penelitian, memilih waktu tersebut karena waktu magrib dan subuh merupakan waktu yang mustajab.

Kemudian surat al-A'la dilakukan rutin setelah melakukan kegiatan belajar mengajar al-Qur'an ditunjukkan sebagai pengunci hafalan agar tidak cepat lupa dan di akhiri dengan sholawat wahabli untuk menguatkan hafalan. Begitupun pembacaan surah Waqi'ah dan al-Mulk dilakukan dengan jiwa yang tenang oleh santri-santri. Membaca al-Qur'an dikatakan suatu dzikir. Dzikir dalam islam adalah dzikir Imanual, yaitu ingatan yang terhubung dengan Tuhan dan menimbulkan pengalaman trasendental yang seringkali sanggup mengatasi berbagai ragam kesulitan, dan sekaligus mendatangkan ketenangan diri.⁵

Pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an secara bersama mempunyai tujuan agar membacanya bisa serentak dan

⁵ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an* (Solo: al-Qowam, 2014), h. 6

kompak, agar bisa membacanya tanpa teks dan termasuk tujuannya agar bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an bisa sedikit demi sedikit terlatih membaca al-Qur'an dengan lancar. Karena pada umumnya orang yang sering mendengar atau sering membaca akan mudah teringat dengan apa yang ia sering dengar maupun yang ia sering baca. Contoh kecil seorang bayi yang masih di dalam kandungan ibunya, ia terbiasa didengarkannya ayat-ayat al-Qur'an, maka kelak setelah ia terlahir dan beranjak besar, ia merasa sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang biasa ia dengar sebelumnya, makanya tidak sedikit dari mereka sudah hafal sejak usia dini.

Al-Qur'an berdialog dengan akal manusia dan hatinya serta indra dan kalbunya, sehingga ia menerangi akal manusia, mengguncang hati manusia, memuaskan batin manusia, menggerakkan kehendak dan mendorong manusia untuk bekerja. Membaca dan menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Huda merupakan suatu hal yang wajib dan menjadi kegiatan dalam keseharian. Karena di Pondok Miftahul Huda merupakan Pondok Pesantren yang berbasis al-Qur'an, jadi suatu hal yang lumrah jika terdapat kegiatan pembacaan surat-surat pilihan yang diresepsikan.

Motivasi untuk membaca al-Qur'an bisa dilihat dari keutamaan, kelebihan dan kedudukan al-Qur'an. Karena membaca al-Qur'an mempunyai nilai ibadah.⁶

Dari Aisyah ra. Dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ , حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَيْشَامُ , عَنْ قَتَادَةَ , عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى , عَنْ سَعْدِ بْنِ هَيْشَامٍ , عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ.

”Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Syu’bah dan Hasyim menceritakan kepada kami, dari Qatadah dan Zurarah bin Aufa, dari Sa’ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang menmbaca Al-Qur’an dan ia pandai membacanya maka ia (akan dikumpulkan) bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para Rasul).⁷

Tujuan hidup manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah bagi manusia berfungsi sebagai manifestasi manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, yang telah diberikan kepadanya, dan juga sebagai realisasi dan konsekuensi manusia atas kepercayaannya kepada Allah, sebab tidaklah cukup bagi manusia hanya beriman tanpa disertai dengan

⁶ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an* (Semarang:Lubuk Raya, 2001), h. 40

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustakaazzam, 2013), h. 232

amal Ibadah, sebagaimana pula tidak cukup bagi manusia beramal tanpa dilandasi dengan iman.⁸

Membaca al-Qur'an harus lah dengan khusyu', dan diantara tanda kekhusyukan adalah meninggalkan segala sesuatu selain al-Qur'an yang sedang dibaca, seperti bercanda atau melakukan sesuatu yang tidak berguna. Membaca al-Qur'an yang dilakukan suatu kelompok secara bersama-sama merupakan perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil Allah. Karena berkumpul merupakan suatu hal yang mudah namun belum pasti dalam suatu kelompok itu untuk mempelajari al-Qur'an, tetapi jika di pondok pesantren pastinya berkumpul yang dilakukan itu untuk hal-hal yang positif seperti yang disunnahkan yaitu mempelajari al-Qur'an, ilmu-ilmu yang berkaitan, hukum-hukum yang bertujuan mengamalkan dan memahaminya.

Seperti halnya praktik pembacaan al-Qur'an dalam surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan dengan bersama-sama. Hal ini dilandasi dalam hadits Nabi bahwa:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَ يَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَخَفَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَخَفَّتْهُمْ
الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah Ta'ala, membaca al-Qur'an dan saling mengajarkannya di antara mereka kecuali ketenangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat

⁸ Sukanto MM, *op. cit.*, h. 8

mengitari mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa pun yang berada dai sisi-Nya.” (HR. Muslim dan Abu Daud dengan sanad sahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim).⁹

Dalam hadits tersebut berdasarkan penelitian hal tersebut dapat mempengaruhi jiwa masing-masing individu santri yang saling mendorong satu sama lain untuk melakukan hal-hal kebaikan berupa ibadah amaliah yang dapat memberikan ketenangan jiwa, dipenuhi rahmat, dinaungi para malaikat dan senantiasa disebut Allah SWT.

Al-Qur'an ibarat pakaian yang dikenakan sehari-hari bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda. Namun sungguh memprihatinkan, apabila oleh pihak tertentu al-Qur'an hanya disakralkan dan dikultuskan sebagai simbol bunyi-bunyian belaka.¹⁰ Melihat dari hal tersebut perlu adanya tindakan untuk menyangkal pemikiran orang-orang yang hanya mengerti tentang manfaat al-Qur'an hanya sebagai simbol bunyi-bunyian, namun seiring perkembangannya zaman masyarakat telah memperhatikan keutamaan-keutamaan al-Qur'an sebagaimana mestinya yang dapat diteliti dengan teori sosial untuk mengkaji al-Qur'an dalam setting sosial budaya.

⁹ Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi 206-261, *Shohih Muslim, Kitab Dzikir, do'a, taubat dan Istighfar, Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2008), h h. 759

¹⁰ . Sukanto MM, *op. cit.*, h. 85

Dalam hal ini terdapat teori *resepsi*, yaitu penerimaan atau disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. Sedangkan Resepsi al-Qur'an adalah kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Bagi masyarakat Islam, setiap ayat yang terdapat dalam al-Qur'an itu adalah sangat penting karena difirmankan Allah sebagai petunjuk dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk hidup sehari-hari serta dijadikan teks Ibadah, dikutip dalam setiap pertemuan massa, dan dihafalkan untuk kepentingan pegangan Ibadah dan institusi agama.¹¹

Model-model resepsi dibagi menjadi tiga yaitu *eksegentik* (hermeneutika) atau penafsiran, *estetik* berupa sastra, dan yang terakhir adalah *fungional* yaitu al-Quran dibaca sebagai tujuan tertentu. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pondok pesantren yang berbasis al-Qur'an yang mana dalam kegiatan kesehariannya sangatlah fokus dengan membaca dan menghafal dengan diselingi pembelajaran tafsir sekilas saja, begitupun mengenai kegiatan pembelajaran seni kaligrafi ataupun tilawah

¹¹ Abdul Basir Solissa, (ed) dkk, *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam LESFI, 1993), h. 41

tidak diadakan di pondok pesantren, namun hanya dilakukan di sekolah formal saja.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peneliti menganalisis bentuk resepsi di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang diterapkan dalam teori resepsi yaitu teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap surat-surat pilihan dalam al-Qur'an. Maka model resepsi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah bentuk resepsi fungsional, yaitu al-Qur'an di baca dan digunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional di Pondok Pesantren Miftahuil Huda yaitu membaca surat-surat tertentu. Surat-surat tersebut direpsikan dalam kesehariannya, diantaranya adalah Surah Yasin dan Surah al-A'la, kemudian juga surah Waqi'ah dan al-Mulk sebagai penyempurna. Diantara tokoh teori resepsi Iser dan Jauss peneliti mengambil teori Jauss. Dalam Teori Jauss mengedepankan *Rezeption* dan *Wirkungshasthetik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi *Jauss* yang demikian merupakan modivikasi dari *horizon* harapan pembaca (*Erwartungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh *Hans George Gadamet*. Menurut teori ini, pembaca memiliki *horizon*

harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya.¹² Menurut Jauss yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu *horizon* penerima tertentu yang diharapkan.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal meresepsikan sebuah surat dalam al-Qur'an dengan sangat baik dan istimewa yaitu menggunakan waktu belajarnya fokus untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Sedangkan Resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal memiliki harapan yang berbeda-beda berdasarkan surat yang di baca, dengan harapan utamanya adalah mengharap Ridho Allah agar dimudahkan segala urusannya terutama dalam menghafal al-Qur'an.

Efek nilai sebuah karya sastra untuk membaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan *horizon* harapan pembaca. Efek atau dampak yang dirasakan setelah membaca al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut adalah hatinya merasa tenang, bahkan karena sudah menjadi hidangan dalam keseharian (*istiqomah*), maka jika satu hari saja tidak membaca surat-surat tersebut hatinya merasakan gelisah. Seperti yang

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005., h. 25

dikatakan oleh salah satu pengurus pondok pesantren putri Miftahul Huda Klaiwungu Kendal yaitu:

“Menurut saya dampak yang dirasakan dalam membaca surat-surat tersebut pastinya ada, jika kita membacanya dengan khushyuk apalagi bisa menghayati maknanya. Karena membaca surat-surat tersebut di pondok sudah menjadi kegiatan wajib dan selalu dilakukan maka jika tidak melakukannya akan merasakan gelisah.”¹³

Berdasarkan resepsi Jauss yaitu lebih mengedepankan pada tanggapan pembaca, maka dalam penelitian ini peneliti menganalisis tentang tanggapan pembaca satu dan yang lain berbeda, baik harapan untuk dirinya sendiri berdasarkan apa yang diketahui dan yang dirasakan pembaca, ataupun harapan berdasarkan pengetahuan dari subjek. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan horizon pembaca, begitupun jika dilihat dari segi histori atau kedudukan sebelumnya harapan pembaca adalah “*Taqorub Illallah*,” jika jiwa kita merasakan ketenangan dengan membaca al-Qur’an maka kita akan merasakan dekat dengan Allah SWT. Karena di Pondok Pesantren Miftahul Huda Klaiwungu Kendal adalah Pondok Pesantren yang berbasis al-Qur’an maka tujuan utama pembaca yang sebenarnya adalah untuk meningkatkan ketekunan dalam menghafal al-Qur’an, memudahkan hafalan, dan menguatkan daya ingat penghafal.

Menurut teori *Jauss* ”Harapan pembaca dengan sejarah yang sama yang disesuaikan dengan pengalaman dan adat istiadat

¹³ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Bagian Pendidikan I, 16 Februari 2019.

yang berlaku.”¹⁴ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dari subjek utama yaitu pengasuh pondok pesantren yang diterapkan oleh santri-santrinya berdasarkan pengalaman dari orangtuanya yang sekaligus sebagai gurunya. Begitupun pengalamannya saat masih menjadi santri dengan mengamalkan surat-surat tersebut. Adat istiadat yang berlaku ini sejak berdirinya Pondok Pesantren yang sudah diterapkan dirinya dulu saat menjadi santri dengan membaca surat-surat tersebut diwaktu-waktu tertentu. Karena notabnya Pondok Pesantren adalah penghafal al-Qur’an maka lingkungan sekitaryapun sangat mendukung adanya kegiatan tersebut.

Berdasarkan relasi pembaca dan teks tersebut menurut *Jauss* ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu: Persamaan dan kemiripan atau perbedaan.

1. Persamaan pembaca dan teks dilihat dari harapan pembaca yang disebabkan oleh sumber yang sama. Surat-surat tersebut adalah surat Yasin harapannya adalah agar setiap hajat yang kita minta dapat terijabah. Surat Waqi’ah agar dipermudah rizkinya, surat al-Mulk sebagai syafa’at di alam kubur dan surat al-A’la untuk mengunci hafalan agar tidak cepat hilang.
2. Kemiripan atau perbedaan pembaca ini terjadi karena perbedaan *horizon* pembaca, namun intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan analisis

¹⁴ Sarifudi Zuhri, *Living Hadits Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 25

tidak ada perbedaan yang dilihat dari segi tekstual dan kontekstual, namun jika dilihat dari segi konseptual hanya sekedar mirip atau bahkan berbeda yaitu harapan pembacaan surat Yasin. Karena makna pembacaan surah Yasin sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca, maka pastinya berbeda harapan pembaca.

Tujuan peneliti ini diantaranya adalah menunjukkan bahwa sejarah resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda bisa dijadikan pijakan bahwa al-Qur'an memang menjadi inspirator atau setidaknya faktor yang berpengaruh dalam aspek-aspek yang terkait dengan membaca.

B. Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

Keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh kelompok orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Keyakinan ini tidak hanya dimiliki oleh setiap anggota sebagai perorangan, melainkan juga oleh kelompok tersebut dan mempersatukan mereka. Individu yang membentuk kelompok ini terkait satu sama lain yang memiliki kesamaan keyakinan. Masyarakat yang anggotanya bersatu karena memiliki konsepsi yang sama tentang dunia yang suci dan hubungannya

dengan dunia yang sekuler, dan yang mengartikan konsepsi bersama ini menjadi praktik-praktik yang sama.¹⁵

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal mempunyai keyakinan yang sama yang terbentuk dari individu-individu yang berlatarbelakang historis yang berbeda namun menjadi sama dalam sebuah kelompok.

Ketika melihat kondisi resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Menurut peneliti, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh *Karl Mannheim* menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling berkaitan dengan pikiran dan tindakan.¹⁶

Menurut *Mannheim* sosiologi pengetahuan adalah pengetahuan yang mendiskusikan keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya.¹⁷ Bagi Mannheim masalah utama dalam sosiologi pengetahuan adalah penyelidikan empiris murni melalui deskripsi dan analisis struktural perihal cara-cara hubungan sosial memengaruhi pemikiran, kemudian penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut-pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini

¹⁵ Bryan S. Turner (ed), *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 694

¹⁶Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991),h. 287

¹⁷Muhammad Imdad, *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, ponorogo..237

atas masalah kesahihan.¹⁸ Sosiologi pengetahuan tidak begitu memusat diri pada distorsi-distorsi yang disebabkan oleh suatu usaha sengaja untuk menipu seperti dengan berbagai cara di mana objek menampilkan dirinya pada subjek menurut perbedaan-perbedaan dalam latarbelakang sosial. Cara subjek mengetahui kenyataan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh latarbelakang sosial dan historis.

Berdasarkan teori *Karl Mannheim* yang mengaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia berdasarkan latarbelakang sosialnya maka peneliti menganalisis tentang makna sebenarnya Resepsi surat-surat pilihan dalam hadits Rasul dengan interpretatif dan ekspresif santri, pengurus, dewan asatidz dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Pengetahuan empiris *Mannheim* menetapkan pokok permasalahannya menurut cara *Weber, Max Weber* berpendapat bahwa sosiologi adalah sains tentang tindakan sosial yang harus diuraikan dengan memahami makna-makna *interpretif* yang dilekatkan pelaku tindakan pada lingkungannya. Jadi yang penting dalam *perspektif* ini adalah makna-makna yang dilekatkan oleh setiap individu dan kelompok terhadap apa yang dikerjakan menurut subjektivitas masing-masing.¹⁹ Tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh idiologisasi dari konteks sosialnya. Prinsip dasar yang pertama *Karl Mannheim* adalah

¹⁸ *Ibid.*, h. 290

¹⁹ Karl Mannheim, *op. cit.*, h. 224

tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Sebuah terbentuknya realitas sosial pasti karena ada latarbelakang yang membentuk, Sosiologi pengetahuan *Mannheim* adalah metode untuk mencapai pengetahuan sosial dan politik (yaitu, cara untuk mendapatkan knowing-pertanyaan yang akan diterima untuk menafsirkan apa yang kita yakini ada).²⁰

Konteks sosial suatu tindakan itu berlangsung dipengaruhi oleh seorang objek utama dalam penelitian yaitu Abah Yai. Dalam hal ini sejarah atau adanya praktik pembacaan surat Yasin, Waqi'ah dan al-Mulk tersebut yaitu diambil dalam kitab as-Syatibi dalam bab Fadhoilul Qur'an dan surat al-A'la itu anjuran dari orang tuanya. Kedaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal berdasarkan latarbelakang sosial santri tertanam ambisi yang kuat dan semangat dalam melakukan kegiatan, apalagi dalam kegiatan seharusnya yaitu menghafal al-Qur'an. Namun untuk santri yang masih sekolah dasar (SD) kebanyakan mereka berlatar belakang sosial dari keluarga Broken Home, sehingga berada di pondok pesantren dan melakukan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren dengan terpaksa dan berperilaku kurang baik.

Suatu tindakan sosial di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal yaitu mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur'an

²⁰ Geori Ritzer dan Barry Smaert (ed.), *Handbook Teori Sosial* (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 201

setiap harinya secara bersama-sama, terutama dalam pergantian waktu yaitu waktu magrib dan subuh, yang mana di waktu tersebut adalah waktu istajab. Karena teori sosiologi pengetahuan ini tidak hanya melihat dari kondisi sosialnya saja, namun yang lebih utama adalah lingkungan sosialnya yang mana tempat kegiatannya berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu santri yang wajib menghafal Al-Qur'an maka tidaklah heran terdapat banyak sekali surat-surat Al-Qur'an yang diresepsikan.

Makna yang ditunjukkan seorang pelaku sesuai dengan pemahaman dan dampak yang dirasakan. Diantaranya yaitu:

1. Surah Yasin

Surah yasin salah satunya adalah sebagai cara untuk memohon sesuatu. “(Dan demikian pula) surah yasin dibaca sebanyak 41 kali untuk setiap sesuatu (maksudnya untuk memohon sesuatu).” Keutamaan yang lain adalah untuk memohon hajat kepada Allah. Caranya dengan membaca surah Yasin sebelum kita berdo'a memohon hajat kepada Allah. Termasuk ketika kita akan melakukan sesuatu sebagai ikhtiar untuk mendapatkan hajat atau cita-cita yang kita inginkan, maka seyogyanya diawali dengan membaca surah Yasin. Insyaallah dengan cara demikian hajat kita kan

terkabul, dan ikhtiar kita untuk mendapatkan hajat itu dimudahkan oleh Allah.²¹

Surat yasin diresepsikan oleh santri dengan berbagai makna dan tujuan diantaranya adalah mendapatkan Ridha Allah, untuk menjaga kita dari perbuatan maksiat, menghapus dosa-dosa kita, menenangkan hati, menjaga diri kita dari godaan syetan agar tidak malas-malasan, melindungi Pondok Pesantren agar tetap berdiri kokoh, sebagai tameng dalam keseharian kita, agar bisa menghafal dan diamalkan di masyarakat tanpa membaca, untuk mempermudah jalannya rizqi, menyembuhkan berbagai penyakit dan jika dibacakan untuk orang yang sudah meninggal maka pahalanya akan balik dengan kita.

Bila kita membaca surah Yasin dengan hati yang khusyuk, tenang, dan pikiran jernih maka kita merasa diseru oleh Allah. Kita dipanggil dan diajak untuk memahami kalam-Nya yang ada pada ayat kedua hingga terakhir surah ini. Membaca dengan hati yang khusyuk, tenang, dan pikiran jernih dapat membangkitkan kerohanian kita yang telah mati dan akan membangunkan kesadaran kita.²²

Nabi bersabda:

²¹ Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiyat dan Keutamaan Surah-Surah al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 160

²² Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013), h. 28

“Barang siapa yang membaca surah Yasin dipermukaan siang dan mendahulukannya di depan hajatnya, maka hajat itu akan terpenuhi.” (HR. Abasy Syaikhi dari Abu Hurairah ra).

Terlebihnya makna pembacaan surah Yasin yaitu sesuai dengan apa yang kita minta, maka pemikiran santri dan pengasuh pondok pesantren ini yaitu untuk mendapat keberkahan ilmu. Maka sebelum kita memohon hajat kepada Allah maka kita awali dengan membaca surah Yasin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang berbagai macam pendapat dari manfaat pembacaan surat yasin. Rasulullah pun bersabda. “Perbanyaklah kamu membaca surah Yasin, maka sesungguhnya surah Yasin terdapat banyak keistimewaan.” Sehingga dikatakan dalam syarah hadits ini.

“Sesungguhnya orang yang kelaparan, ketika membaca surah Yasin dengan diresapinya dalam hati, maka Allah akan mengenyangkan kepadanya (berkat) fadilah Allah. Dan ketika orang yang takut itu membaca surah Yasin, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dan ketakutannya. Dan ketika orang fakir membaca surah Yasin, maka Allah akan menyelamatkan dari hutangnya. Dan ketika orang punya hajat itu membaca surah Yasin, maka Allah akan mengabulkan hajat itu. Dan ketika surah Yasin dibaca di waktu subuh, maka Allah akan mengamankan (kepadanya) sampai waktu sore. Dan di negeri mana saja, ketika dibacakan surat ini dan ditafsiri, maka Allah akan menghilangkan malapetaka dari penduduk negeri it seperti kelaparan, harga mahal, penyakit tha'un, penyakit menular, dan penyakit yang lain. Ini disebabkan karena mulainya surah Yasin. Dan barangsiapa membaca surah Yasin di waktu malam, maka keluarganya berada dalam

keamanan Allah sampai waktu subuh. Dan ketika surah ini dibaca pada mayit, maka akan diringankan siksa kuburnya, jika mayit itu termasuk orang yang disiksa. Dan jika tidak termasuk orang yang disiksa, maka ruhnyanya akan bertambah senang, karena sesungguhnya kubur itu merupakan sebuah taman dari pertamanan surga atau merupakan sebuah jurang dari jurang neraka."²³

2. Surat Waqi'ah

Mengamalkan surah al-Waqi'ah merupakan sebagai wasilah (perantara) memohon kepada Allah agar mendapatkan kekayaan. Juga untuk mempermudah datangnya rizqi dan menghindarkan dari kemiskinan atau kesulitan hidup. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله: سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَاقْرَؤُهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ

Artinya: Rasulullah saw bersabda; "Surat al-Waqi'ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian."(HR. Ibnu Murdawaih).

Pada umumnya tidak semua santri mempunyai latarbelakang ekonomi yang sama, ada yang kecukupan dan ada pula yang pas-pasan. Membaca Waqi'ah adalah salah satu bentuk usaha atau tirakat yang bisa dilakukan santri untuk mendo'akan kedua orang tuanya agar dimudahkan

²³Fuad Kauma, *Tafsir Hamami Terjemah Yasin Hamami* (Senarang: CV. Toha Putra, 1992), h. 8

rizkinya sehingga bisa berada di pondok pesantren tidak dalam kondisi kekurangan yang dapat menyebabkan tidak konsennya dalam menghafal.

3. Surat al-Mulk

Surah al-Mulk salah satunya adalah untuk memperlancar bacaan baik tajwid ataupun makhrojnya. Memberi syafaat di alam kubur, sebagai tameng di alam kubur, membebaskan dari siksa kubur, melindungi dari siksa kubur, bila membaca setiap hari maka akan menolong kita dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur, untuk melindungi kita dari hal-hal negatif, sebagai syafaat di alam kubur.

Surah al-Mulk merupakan surah yang mulia dalam al-Qur'an. di dalamnya terdapat keutamaan dan khasiat besar bagi yang bersedia mendalami kandungan isinya dan mengamalkannya. Termasuk bagi yang mau membacanya, maka atas segala kebesaran Allah akan memberikan keutamaan besar kepadanya. Salah satu keutamaan surah al-Mulk adalah mendapat syafaat di akhirat kelak. Caranya dengan membacanya setiap hari minimal satu kali secara rutin. Hal ini berdasarkan pada riwayat berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ
ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ

الْمُلْكُ

“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abbas Al-Jusyami, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya di dalam al-Qur'an terdapat surat yang terdiri atas tiga puluh ayat. Surat itu dapat memberikan syafaat kepada seseorang hingga diampuni dosanya. Yaitu Surah Tabarokalladzi Biyadihil Mulku.” (HR. Imam Enam: Imam Ahmad. Abu Dawud, at-Tir, idzi, An-Nasa'i, Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: مَنْ قَرَأَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ { كُلِّ لَيْلَةٍ
مَنْعَهُ اللَّهُ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ نُسَمِّيهَا الْمَانِعَةَ وَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ سُورَةٌ مَنْ قَرَأَ بِهَا فِي كُلِّ لَيْلَةٍ
فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, “Barangsiapa membaca “Tabarokalladzi bi yadihil mulk” (syarat al-Mulk) setiap malam, maka Allah akan menghalanginya dari siksa kubur. Kami di masa Rasulullah menamakan surat tersebut “Al-Mani'ah” (penghalang dari siksa kubur). Dia adalah salah satu surat di dalam Kitabullah. Barang siapa membacanya setiap malam, maka ia telah memperbanyak dan telah berbuat kebaikan.” (HR. An-Nasa'i).

Al-Qur'an adalah satu-satunya syafaat kita di alam kubur yang dapat menolong kita. Yang mempengaruhi pemikiran manusia dalam mengamalkan surat ini adalah mereka sebagai penghafal al-Qur'an yang mana seorang penghafal al-Qur'an telah dijamin oleh Allah jika kita bisa menjaga hafalan kita maka kita akan dijaga oleh al-Qur'an tersebut, begitupun sebaliknya. Al-Qur'an yang kita hafalkan dapat menjadi teman kita nanti di alam Kubur.

4. Surah al-A'la

Pembacaan surah dalam al-Qur'an dapat menentramkan diri manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hat menjadi tenang.”²⁴

Kemudian karena konteks latarbelakang sosial santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah penghafal al-Qur'an maka berdasarkan pemikiran pengasuh Pondok Pesantren yaitu untuk mempermudah hafalan, memperkuat hafalan, dan menjaga hafalan kita perlu adanya ketentraman hati salah satunya yaitu pembacaan surah al-A'la. Tujuan dari

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terdjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 373

pembacaan surah al-A'la adalah untuk mengunci, menutup hafalan agar tidak hilang, agar tidak mudah lupa, memperkuat hafalan atau menjaga hafalan agar tidak mudah hilang. Apa yang telah disebutkan oleh al-Qur'an adalah realitas, yang bagi kaum muslim tidak boleh diragukan lagi.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW., yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.²⁵

Selain membaca surah al-'Ala seorang yang sedang menghafal al-Qur'an juga perlu adanya ikhtiar yaitu agar seseorang penghafal benar-benar mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya. Upaya ini dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap tantangan yang tiap saat menghancurkannya.

Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya. Pada dasarnya hafal itu terjadi

²⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 26

karena terbiasakannya lisan mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, karena banyaknya pengulangan maka pola hafalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemampuan yang baik.

- b. Memahami benar tentang ayat-ayat yang serupa, atau yang sering membuat kekeliruan, baik yang berhubungan dengan uslub bahasa, struktur kalimat maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung di dalamnya.
- c. Membaca catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa. Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam sholat.
- d. Tekun memperdengarkan atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemuinya dimanapun iya menemukannya.
- e. Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung, seperti tape recorder, kaset, alat tulis dan lain-lain.

Begitulah pemaknaan berdasarkan masing-masing individu meskipun latarbelakang sosialnya sama. Namun makna-makna diatas sering sekali dikatakan Abah Yai saat Mauidhoh Hasanah, maka masing-masing individu ada yang tau makna masing-masing surat dan adapula yang tidak tahu.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada makna yang tersembunyi didalam "Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal." Hanya saja terdapat latarbelakang sosial yang mempengaruhi adanya praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yaitu melihat kondisi dan tujuan utama dari semua santri yaitu untuk menghafal al-Qur'an maka makna atau tujuan dalam praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an diPondok yang sebenarnya adalah untuk menguatkan hafalan santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Resepsi surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penelitian yang diantaranya:

1. Sejarah pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an di pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah diambil dari kitab Asy-Syatibi dan merupakan amalan dari orang tua dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu Abah Yai A. Badawi AR yang merupakan orang tua sekaligus guru dari Abah Yai Baduhun Badawi yang kemudian diterapkan juga oleh santri-santrinya bahkan dimulainya oleh santri-santri kalong yang hanya ngaji saja dirumahnya, sebelum berdirinya pondok pesantren. Kemudian Praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal ada empat. *Pertama*, surat Yasin dibaca setiap selesai sholat maghrib dan subuh, pada saat istighozah malam jum'at selesai sholat magrib dan malam selasa sekitar pukul 22:00 WIB, pada saat Mujahadah khusus hari Jum'at Legi setelah sholat Isya' di *ndalem* Sawah Jati dan pada pagi hari Jum'at Kliwon di makom. *Kedua dan Ketiga*, surah al-Waqi'ah dan

al-Mulk Pembacaan Q.S. Waqi'ah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dilakukan rutin pada hari kamis malam jum'at setelah sholat Magrib, setiap malam selasa pukul 22:00 bersamaan istighozah, setiap hari selasa setelah sholat dhuha berjama'ah dan setiap pagi sebelum sholat subuh. Dan yang *ke-empat*, pembacaan QS. al-A'la dilakukan setelah melakukan kegiatan belajar mengajar al-Qur'an (juz amma', *binnadhor*, setoran *bil ghoib*, *deresan* ataupun jam wajib) yaitu pagi hari sekitar pukul 05:30 dan 07:00, *deresan* pada sore hari sekitar pukul 16:00 WIB, pada saat jam wajib setiap hari selasa dan jum'at Pukul 10:00 WIB dan malam hari sekitar pukul 22:00 WIB.

2. Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal diantaranya yaitu:
 - a) Makna surah Yasin: Menentramkan jiwa, Mempermudah terkabulnya suatu hajat, Tameng, Pelindung dari bencana dunia dan akhirat, Menghapus dosa, Mengobati, Mendapat Ridho Allah SWT, mendapatkan limpahan Rahmat Allah, mendapat limpahan kemuliaan berupa kepandaian hafalan dan terpenuhi segala kebutuhan, mendapat karunia Allah,
 - b) Makna surat Waqi'ah: Membuka pintu rizki agar berlimpah, terhindar dari kemiskinan, mendapatkan

- limpahan rahmat, mendapatkan ketetapan iman dan menambah keberkahan hidup.
- c) Makna surat al-Mulk: sebagai syafaat di alam kubur (dosanya diampuni, cahaya di alam kubur, menolong dari pertanyaan-pertanyaan malaikat, membebaskan dari siksa kubur dan juga untuk menjaga diri kita dari kejahatan.
 - d) Makna surah al-A'la: untuk menguatkan hafalan, mengunci hafalan agar tidak cepat hilang.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian yang tidak sebentar, menurut penulis ada beberapa yang menjadi cacatan. Sebagai pihak yang selalu melakukan pembacaan al-Qur'an surat-surat tertentu tadi, oleh karena itu penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan para Ustadz

Bahwa mereka diharapkan lebih memperbanyak lagi intensitasnya baik dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mengamalkan pembacaan surat-surat dalam al-Qur'an, untuk meningkatkan Ibadahnya. Menyarankan dan memotivasi bagi para santri agar lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an dan lebih giat dalam murojaahnya. Dan menyarankan kepada santrinya agar tidak salah dalam mencapai tujuan membaca dan menghafal al-Qur'an.

2. Bagi Santri

Mereka diharapkan untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan yang dianjurkan pengasuh pondok pesantren dengan lebih khusyuk lagi, selalu menaati peraturan yang sudah ditetapkan, menjalankan semua kegiatan yang sudah dianjurkan oleh pengasuh, membiasakan untuk disiplin dan belajar bertanggung jawab sebagai seorang santri. Pandai-pandai membagi waktu untuk menghafal al-Qur'an, giatkan lagi murojaa'hnya serta luruskan niatnya lagi dalam menghafal al-Qur'an.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya selesai penelitian ini dengan baik, dengan memuji syukur atas anugerah, semua ini berkat ridho dan pertolongan Allah SWT dan semua makhluk.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hasil penelitian ini tidak mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan dari hasil penelitian yang lain, karena masyarakat yang bisa berubah. Saran dan kritik yang positif untuk kesempurnaan penelitian ini sangat penulis harapkan, akhirnya diucapkan terimakasih, semoga bermanfaat. Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Athan, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Ombak (Anggota AKAPI), Yogyakarta, 2015.
- Ahmad, Rafiq, “ Sejarah al-Qur’an: dari pewahyuan ke Resepsi (sejarah pencarian awal metodologi)” dalam Sahiroh Syamsuddin (ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*.
- _____, *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*”, *Disertasi*, The Temple University Graduate Board, 2014.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Pustakaazzam, Jakarta, 2013.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah bin Isma’il bin Ibrahim, *Sohih Bukari dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Bab Makna Abasa Watawalla’ adalah bahwa beliau (Rasulullah) bermuka muram dan berpaling*, Maktabah ‘Ibadurrohman, Mesir, 2008.
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

- Al-Malawi, Romadhon, *The living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, Araska, Yogyakarta 2016.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, 1991.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011.
- Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta, 2012.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari 15*, Pustaka Azzam, Jakarta 2009.
- Badawi, Abdurrosyid Baduhun, *Majmu' Thibbul Qulub*, Pondok Pesantren Miftahul Huda Demangan Kaliwungu Kendal, 2010.
- _____, *Mujahadah dan Istighosah di Majelis asy-Syifa setiap jum'at manis*, Kendal, 2010.
- Bryan, S. Turner (ed), *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

- Chodjim, Ahmad, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan*, PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, Jakarta, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terdjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1965.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Fajartudin, Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadits," Jural Institute Agama Islam Negri Metro. Lampung.
- Fath, Amin Faishol, *The Unit of Al-Qur'an*, Perpustakaan al-Kautsar, Jakarta, 2010.
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura". Artikel Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. 2015.
- _____, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015.
- Fauziah, Fauziah, "Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an). Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014

- Haq, Muhammad Zaairul, *Kumpulan Khasiyat dan Keutamaan Surah-Surah al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari*, Wali Pustaka, Jakarta, 2018
- Ibrahin Eldeeb, *Be living Qur'an*, Ummul Qura, Tangerang, 2005.
- Ichwan, Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001.
- Imam Abi Husain Musim bin Hajaj Al-Qusyairi an-Naisaburi 206-261, *Shohih Muslim*, Kitab Sholat Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar, Bab Keutamaan Membaca al-Qur'an dan Surah aal-Baqarah, Maktabah Ibadurrohman, Mesir, 2008.
- Imdad, Muhammad, *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Universitas Darussalam (UNIDA), Ponorogo.
- Jabrohim, (ed), *Teori Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Karl Mannheim, *Ideologi anad Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Kauma, Fuad, *Tafsir Hamami Terjemah Yasin Hamami*, CV. Toha Putra, Semarang, 1992.
- M, Yusuf Kadar, *Studi al-Qur'an*, AMZAH, Jakarta, 2014.

- Masrur, Ahmad, Muhammad Yusuf Abdul Mustaqim “Metodelogi Penelitian Living Qur’an”. dalam metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin, TH-Pres, Yogyakarta, 2007.
- Mattson, Ingrid, *Ulumul Qur’an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur’an*, Zaman, Jakarta, 2013.
- Muhsin, Imam, *al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Elsaq Prees, Yogyakarta, 2013.
- Muhtador, Moh, “Pemaknaan Ayat al-Qur’an Dalam Mujahadah: (Studi Living Qur’an di PP AL-Munawir Krapyak Komplek Al-Kanduyas. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim, Abdul, “Metodelogi Penelitian Living Qur’an”, Dalam metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin, TH-Pres, Yogyakarta, 2007.
- Musthofa, Ahmad Zainal, “Tradisi Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.
- Nurazizah, Rochmah, “Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ

- ‘Aisyiyah, Ponorogo)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Ponorogo, 2016.
- Observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 12 Februari 2019.
- Padmopuspito, Asia, *Teori Resepsi dan Penerapannya*, 1993.
- Qosi’in, Imam Fitri, “Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen (Studi *Living Qur’an*). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang, 2018.
- Rafiq Ahmad, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Ritzer, Geori, Barry Smaert (ed.), *Handbook Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung, 2011.
- Riyadi, Fahmi, “Resepsi umat atas Al-Qur’an : membaca pemikliran Navid Kermani tentang Teori Reseosi al-Qur’an IAIN Antasari,” Kalimantan selatan, 47
- Sarbini damai <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>

- Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*,
Elsaqa Press, Yogyakarta, 2005.
- Shihab, M, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek
Kebahasaa, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*,
MIZZAN Pustaka, Bandung, 2007.
- Sholeha, Isnaeni, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-
Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di
Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede,.
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Yogyakarta, 2015.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi
Agama*, SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
2012.
- Solissa, Abdul Basir (ed), *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya
Dialog dan Transformasi*, Lembaga Studi Filsafat Islam
LESFI, Yogyakarta, 1993.
- Sukanto MM, *al-Qur'an Sumber Inspirasi Risalah Gusti*,
Surabaya, 1991
- Tumangor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya
Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2010.
- Wafiyah, UIN Walisongo Semarang, Penelitian dan pengabdian
Fakultas Dakwah dan Komunkasi, Taklim Seni Baca al-

Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, 2014.

Wawancara dengan Ahmad Zamzuri kepala madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 18 Februari 2019.

Wawancara dengan Ana Nailul Ulfa ustadzah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 19 Februari 2019.

Wawancara dengan Emi Nizulfa lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

Wawancara dengan Ikpi Rizqia Ningsih pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Bagian Pendidikan I, 19 Februari 2019.

Wawancara dengan KH. Baduhun Badawi AR pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

Wawancara dengan Maimunnah lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 15 Februari 2019.

Wawancara dengan Rizqi Aris Tanti pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 18 Februari 2019.

Wawancara dengan Uswatun Hasanah, santri Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Bagian Pendidikan I, 16 Februari 2019.

Wawancara dengan Wilda al-Aluf pengurus Pondok Pesantren
Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal bagian keamanan
II, 15 Februari 2019.

Wawancara dengan Yuliana Safitri santri Pondok Pesantren
Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal, 16 Februari 2019.

Yafie, Ali, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan
Kemansiaan*, LKPSM, Yogyakarta, 1997.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang dan Sejarah Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren?
2. Tahun berapa berdirinya pondok pesantren?
3. Siapa Pendiri Pondok Pesantren?
4. Keadaan Praktik Sarana Pra Sarana
 - a. Berapa jumlah bangunan seluruhnya?
 - b. Fasilitas apa saja yang tersedia?
 - c. Berapa jumlah ruang belajar?
5. Apa Tujuan Visi dan Misi Pondok Pesantren?
6. Keadannan Pendidik dan Peserta Didik
 - a. Pendidik
 - 1) Ada berapa jumlah Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren?
 - 2) Berasal dari mana Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesanten?
 - 3) Bagaimana tatacara menerima Ustadz dan Ustadzah?
 - b. Peserta Didik
 - 1) Berapa jumlah santri seluruhnya?
 - 2) Bagaimana latar belakang sosial santri di Pondok Pesantren?

3) Bagaimana syarat dan penerimaan santri disini?

7. Bagaimana kegiatan santri di Pondok Pesantren?

B. Ayat-Ayat al-Qur'an yang di Resepsikan

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang di resepsikan
2. Bagaimana sejarah dan latar belakang al-Qur'an yang di resepsikan?
3. Siapa yang menganjurkan praktik pembacaan al-Qur'an tersebut?
4. Sejak kapan ayat al-Qur'an itu di resepsikan?
5. Bagaimana memilih suatu ayat?

C. Praktik Pembacaan al-Qur'an

1. Bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren?
2. Kapan praktik pembacaan al-Qur'an di lakukan?

D. Makna Resepsi al-Qur'an Pada Praktik Pembacaan al-Qur'an

1. Bagaimana makna resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren?
2. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam praktik pembacaan al-Qur'an?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan pembaca?
4. Mengapa hanya surat pilihan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren (berdasarkan Qur'an dan Hadits)?

PEDOMAN WAWANCARA (*Pengasuh*)

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang diresepsikan?
2. Bagaimana memilih suatu ayat
3. Bagaimana sejarah dan latar belakang al-Qur'an yang di resepsikan?
4. Siapa yaang menganjurkan praktik pembacaan al-Qur'an?
5. Sejak kapan ayat al-Qur'an itu di resepsikan?
6. Bagaimana makna resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren?
7. Mengapa hanya surat pilihan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu
8. Apa harapan dan tujuan yang ingin dicapai pengasuh dalam praktik pembacaan al-Qur'an oleh santri?
9. Bagaimana dampak yang dirasakan dalam praktik pembacaan al-Qur'an?

PEDOMAN WAWANCARA (*Dewan Asatidz*)

1. Berapa jumlah ruang belajar
2. Bagaimana tatacara menerima Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal
3. Bagaimana sistem pengajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda

4. Seperti apa harapan untuk para santri kedepan
5. Bagaimana makna atau tujuan dari pembacaan Surat Yasin, Waqi'ah, al-Mulk dan al-A'la di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal
6. Adakah dampak yang dirasakan dalam tujuan pembacaan Surat-surat tersebut

PEDOMAN WAWANCARA (*Pengurus*)

1. Berapa jumlah santri seluruhnya
2. Bagaimana latar belakang sosial santri di Pondok Pesantren
3. Bagaimana Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda
4. Bagaimana Keadaan Praktik Sarana dan Pra Sarana
5. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang diresepsikan?
6. Bagaimana sejarah dan latar belakang al-Qur'an yang di resepsikan?
7. Siapa yaang menganjurkan praktik pembacaan al-Qur'an?
8. Sejak kapan ayat al-Qur'an itu di resepsikan?
9. Bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an?
10. Bagaimana makna resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren?
11. Mengapa hanya surat pilihan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren (berdasarkan Qur'an dan Hadits)?

12. Apa harapan dan tujuan yang ingin dicapai pengasuh dalam praktik pembacaan al-Qur'an?
13. Bagaimana dampak yang dirasakan dalam praktik pembacaan al-Qur'an?
14. Bagaimana hukuman bagi santri yang tidak melakukannya?
15. Adakah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam praktik pembacaan al-Qur'an?

PEDOMAN WAWANCARA (*Santri*)

1. Mengapa memilih belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal
2. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang diresepsikan?
3. Siapa yaang menganjurkan praktik pembacaan al-Qur'an?
4. Sejak kapan ayat al-Qur'an itu di resepsikan?
5. Bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an?
6. Bagaimana makna resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren?
7. Apa harapan dan tujuan yang ingin dicapai dalam praktik pembacaan al-Qur'an?
8. Bagaimana dampak yang dirasakan dalam praktik pembacaan al-Qur'an?
9. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam praktik pembacaan al-Qur'an?

JADWAL AKTIFITAS SANTRI PPTQ MIFTAHUL HUDA

Sawah Jati Kaliwungu Kendal

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.30 – 04.00	Bangun tidur, Qiyamul Lail
2.	04.00 – 04.30	Sholat Shubuh Berjama'ah
3.	04.30 – 06.00	Setoran Hafalan Baru
4.	06.00 - 07.00	Mandi, Makan, Persiapan Sekolah Formal
5.	07.00 – 13.30	Kegiatan belajar di sekolah
6.	13.30 – 14.00	Makan siang
7.	14.00 – 14.30	Istirahat siang
8.	14.30 – 15.00	Mandi
9	15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah
10.	16.00 - 17.00	Setoran Muroja'ah (Mengulang Hafalan Al Qur'an)
11.	17.00 – 17.30	Makan sore
12.	17.30 – 18.00	Istirahat / Persiapan jama'ah maghrib
13.	18.00 - 18.30	Sholat Maghrib Berjama'ah + Yasinan
14.	18.30 – 19.30	Ngaji Murottal
15.	19.30 – 20.00	Sholat Isya' berjama'ah
16.	20.00 – 21.00	Sekolah Madrasah MDMH
17.	21.00 – 22.00	Belajar Malam + Nderes Wajib
18	22.00 – 23.30	Istirahat malam

**MUJAHADAH
& ISTIGHOTSAH**
 Setiap Kamis malam Jum'at Manis
Santia Bersama Masyarakat



Di Majelis Dzikir
ASY-SYIFA'
 Kp. Sawahjati Komplek Jatiasari
 Kaluwungu Kendal Jawa Tengah
 Telp. (0294) 368686 - 368077



MIFTAHUL MUDA

Nama : Rahma Rahmadhan
 Alamat : Tegay

Pondok Pesantren
MIFTAHUL MUDA
 Damangan Kaluwungu Kendal

A. Dokumentasi Kegiatan santri dan pembacaan al-Qur'an yang diresepsikan



Mujahadah Jum'at Legi (Pembacaan Surat Yasin)



Pembacaan Surat Yasin Setelah Sholat Fadhu



Pembacaan Yasin Rutin Malam Jum'at



Pembacaan Surah al-Mulk dan Waqi'ah



Pembacaan Surah al-A'la



Pembacaan Surah al-A'la



Ziaroh Jum'at Kliwon

2. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren
Miftahul Huda Kaliwungu Kendal



Wawancara dengan Pengurus dan dewan Asatidz Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Kaliwungu Kendal



Wawancara dengan Kepala Madrasan Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal



Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal



Wawancara dengan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Putri Miftahul Huda Kaliwungu Kendal



Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan Satri Putri Pondok Pesantren
Miftahul Huda Kaliwungu Kendal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ainun Jaziroh
TTL : Tegal, 26 Desember 1996
Alamat : Dk. Bandung 02/04 Ds. Kendayakan Kec. Warureja
Kab. Tegal
@email : ainunjaziroh11@gmail.com
No HP : 085726779915

Riwayat Pendidikan :

✓ Formal

1. Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah al-Khoiriyyah (MI) Dk. Bandung Ds. Kendayakan (2009)
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum (MTs NU) Banjarturi Warureja Tegal (2012)
3. Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah (MA) Semarang (2015)
4. Universitas Islam Negri Walisongo Semarang (2019)

✓ Non Formal

1. MT. Nurul Hidayah Warureja Tegal
2. Madrasah Islamiyah Uswatun Hasanah (2012)
3. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang (2012) sampai sekarang.